

**KISAH PERSETERUAN IBLIS TERHADAP ADAM DALAM AL-
QUR'AN PERSPEKTIF MUHAMMAD AHMAD KHALAFULLAH**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S.Ag.)
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

UBAIDILLAH ROMDLONY

NIM. 13530002

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya :

Nama : Ubaidillah Romdlony
TTL : Kebumen, 12 Februari 1995
NIM : 13530002
Alamat Asal : Sangubanyu, Buluspesantren Rt 05/01 Kebumen
No. Telepon : 089681558943
Alamat Yogya : Pondok Pesantren Al-luqmaniyyah Yogyakarta
Judul Skripsi : Kisah Perseteruan Iblis terhadap Adam dalam Al-Qur'an
Perspektif Muhammad Ahmad Khalafullah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqsyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqsyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum selesai maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqsyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 05 Desember 2019

Saya yang menyatakan,



(Ubaidillah Romdlony)

NIM: 13530002



Dosen Pembimbing
Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Ubaidillah Romdlony
Lamp : -

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ubaidilah Romdlony
NIM : 13530002
Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : *Kisah Perseteruan Iblis dan Adam dalam Al-Qur'an Perspektif Muhammad Ahmad Khalafullah*

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu di Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 05 Desember 2019
Pembimbing,

Dr. Afdawaiza S. Ag M.A.g
NIP. 19740818 199903 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-4334/Un.02/DU/PP.05.3/12/2019

Tugas Akhir dengan judul : Kisah Perseteruan Iblis Terhadap Adam Dalam Al-Qur'an
Perspektif Muhammad Ahmad Khalafullah

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Ubaidillah Romdlony
Nomor Induk Mahasiswa : 13530002
Telah diujikan pada : Senin, 16 Desember 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : 85/ (A/B)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Afdawaiza, S.Ag M.Ag.
NIP. 19740818 199903 1 002

Penguji II

Aida Hidayah, S,Th.i.M,Hum.
NIP. 19880523 201503 2 005

Penguji III

Dr. Ali Imron,S.Th.i., M.S.I
NIP. 19821105 200912 1 002

Yogyakarta, 18 Desember 2019
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dekan



Dr. Alim Rosyantoro, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

Motto

كَذَلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ مَا قَدْ سَبَقَ وَقَدْ آتَيْنَاكَ مِنْ لَدُنَّا ذِكْرًا

Artinya: Demikianlah kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah (umat) yang telah lalu, dan sungguh, telah kami berikan kepadamu suatu peringatan (Al-Qur'an) dari sisi kami.

(QS. At-Thaaha: 99)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SKRIPSI INI SAYA PERSEMBAHKAN UNTUK :

Yang **pertama** saya persembahkan kepada kedua orang tua saya, yang selalu memberikan motivasi dan doa tanpa henti kepada saya

Kedua, kepada seluruh teman-teman saya yang ikut membantu dalam memberikan suport dan motivasi sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini

Ketiga, kepada Almamater saya, yaitu Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta serta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alīf	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es titik di atas
ج	Jīm	J	Je
ح	Hā'	H	Ha titik di bawah
خ	Khā'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan Ye
ص	Šād	Š	Es titik di bawah
ض	Dād	Ḍ	De titik di bawah
ط	Ṭā'	Ṭ	Te titik di bawah
ظ	Žā'	Ž	Zet titik di bawah
ع	'Ayn	... ' ...	Koma terbalik di atas
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	... ^ ...	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap karena *tasydīd* ditulis Rangkap

متعاقدين

Ditulis

Muta' aqqidīn

عدة

Ditulis

'iddah

III. *Tā' Marbūṭah*

1. Bila dimatikan ditulis dengan "h", misalnya:

هبة

Ditulis

Hibah

جزية

Ditulis

jizyah

(Ketentuan ini tidak diberlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali apabila dikehendaki penulisan lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله

Ditulis

Ni'matullāh

زكاة الفطر

Ditulis

Zakātul-fitri

IV. Vokal Pendek

_____	(fathah) ditulis a contoh	ضرب	ditulis <i>ḍaraba</i>
_____	(kasrah) ditulis i contoh	فهم	ditulis <i>fahima</i>
_____	(dammah) ditulis u contoh	كتب	ditulis <i>kutiba</i>

V. Vokal Panjang

1	Fathah + alif Contoh: جاهلية	Ditulis Ditulis	Ā (garis di atas) <i>jāhiliyyah</i>
2	Fathah + alif maqṣur Contoh: يسعى	Ditulis Ditulis	Ā (garis di atas) <i>yas'ā</i>
3	Kasrah + ya' mati Contoh: مجيد	Ditulis Ditulis	ī (garis di atas) <i>majīd</i>
4	Ḍammah + wawu' mati Contoh: فروض	Ditulis Ditulis	Ū (garis di atas) <i>furūḍ</i>

VI. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati Contoh: بينكم	Ditulis Ditulis	Ai <i>baīnakum</i>
2	Fathah + wau mati Contoh: قول	Ditulis Ditulis	Au <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	<i>A`antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah maka ditulis dengan huruf "l", misalnya:

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah maka ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf “I”, misalnya:

الشمس	Ditulis	<i>al-syams</i>
السماء	Ditulis	<i>al-samā'</i>

IX. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

X. Penyusunan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Ẓawī al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahl al-sunnah</i>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji Syukur atas Rahmat Allah Yang Maha Kuasa. Hanya atas berkat Rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun harus berjuang keras menyelesaikannya. Waktu yang memburu serta semangat dari orang-orang terdekat menjadi pemacu semangat penulis untuk segera menyelesaikannya. Tak lupa shalawat serta salam untuk junjungan kita, kekasih tercinta: Kanjeng Nabi Muhammad SAW. Sang manusia sempurna yang jasanya begitu besar bagi umat Islam. Cinta kasih dan pengorbanannya begitu besar. Pengorbanan serta perjuangannya lah yang memberi semangat pada penulis untuk tidak menyerah dalam berjuang.

Selebihnya, terimakasih mendalam penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung demi terselesaikannya skripsi ini. Terima kasih kepada Ketua Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir: Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag, Sekretaris Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir: Dr. Ali Imron S.Th.I, M.S.I dan segenap dosen-dosen Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, pembimbing skripsi penulis yakni Dr. Ali Imron S.Th.I, M.S.I. Terima kasih atas ilmu dan bimbingan studi yang telah diberikan kepada penulis, serta kesediaan waktu dan motivasinya yang luar biasa, tidak ada yang pantas untuk membalasnya.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis tujukan kepada kedua orang tua, yaitu Ayahanda Slamet Mukhlisin dan Ibunda tercinta Ibu Fifi Sodikoh, adik-adik penulis, Mahin Abdillah, Muhammad Siddiq Nugroho, hakim, Lutfi dan seluruh keluarga besar yang selalu mendokan dan memberikan semangat, memberikan motivasi yang tiada henti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Terima kasih kepada Pengasuh Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah yaitu, Abah Na'im Salim dan Bu Nyai Siti Chamnah yang selalu membimbing penulis dan memberikan nasehat tanpa henti, serta kesabarannya membimbing santri-santrinya agar betah di pondok dan menaati peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh pondok pesantren Al-Luqmaniyyah.

Ucapan Terima kasih tak lupa penulis sampaikan kepada teman-teman Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2013: Mbak Della Masyita, Mbak Naylis, Mbak Risa, Mbak Mila, Mbak Tati, Mbak Teti, Abdun, Fajar, Kurni, mbak Ema, Mbak Aida, Mbak Bunga, Anis, Fajri, Hadi, Hani, Mbak Herna, Mbak Ida, Mbak Malika, Mbak Nafis, Mbak Nurul, Mbak Nuzula, Mbak Widya, Fandra, Husni, Zaki, Mbak Elok, Mbak Ria, Masduki, Firoh, Mbak Dewi, Mbak Nova, Mbak Asna, Habibi, Taufik, Mbak Gina, dan Renaldi. Terima kasih atas canda-tawa, bertukar-pikiran serta semangat berjuang yang mewarnai kehidupan penulis selama kuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Terima kasih kepada teman-teman kamar dua Pondok pesantren Alluqmaniyyah, Kang Mukhlis, Kang Oki Dwi Rahmanto, Kang Rifqi Jizala, Kang Nanda, Kang Fikri, Kang Mufid, Kang Asep, Kang Kholik, Kang Zubaid, Kang Farhan dan Kang-Kang yang lain yang tidak bisa penulis sebutkan, terima kasih atas buly-an, pujian, candaan yang tiada

henti, serta motivasi agar cepat menyelesaikan skripsi ini, Alhamdulillah akhirnya dengan penuh perjuangan dan penuh rintangan doa-doa kalian dikabulkan oleh Allah, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Terima kasih kepada teman-teman kelas Ihya' Sakinah salah satu kelas yang menamakan kelasnya sebagai kelas sakinah, mawadah, warohmah mirip seperti doa yang di tujukan kepada orang yang baru menjalani proses pernikahan. Seluruh keluarga besar kelas Ihya' Sakinah, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas ilmu dan pengalaman yang saya dapatkan beserta kalian, Tim hore yang selalu mewarnai hari-hari penulis ketika ngaji yang selalu membuat tersenyum dan membuat suasana ngaji yang nyantai dan kondusif.

Akhirnya, segala kekurangan dalam skripsi ini penulis harapkan dapat dikritik secara cerdas dalam nuansa ilmiah yang konstruktif demi perkembangan keilmuan yang *rahmatan li al-'ālamīn*.

Yogyakarta, 18 Desember 2019



Ubaidillah Romdlony
NIM. 13530002



ABSTRAK

Kisah perseteruan Iblis dan Adam merupakan kisah yang sering di ulang-ulang dalam al-Qur'an, dijelaskan dalam Qs. Al-Baqarah ayat 30-38, surat Al-A'raf ayat 11-25. Hal ini menjadi bukti bahwa kisah Iblis dan Adam banyak menyimpan hikmah atau pelajaran berharga bagi para pembacanya. Namun umumnya ulama tafsir klasik menjelaskan kisah-kisah Al-Qur'an menggunakan pendekatan sejarah dan bahasa sehingga mengesampingkan aspek psikologi dari kisah itu sendiri. Munculnya tokoh Khalafullah yang merupakan mufasir kontemporer memberikan gagasan baru dalam dunia tafsir yaitu penafsiran kisah-kisah Al-Qur'an dari aspek atau pendekatan sastra. Sehingga menurut penulis dengan pendekatan sastra, kisah akan mengarah kepada tujuan utamanya yaitu agar pembaca dapat mengambil pelajaran dan pengalaman tokoh yang dikisahkannya, kalau kisah itu baik agar diteladani dan kalau buruk agar dihindari.

Permasalahan pokok yang akan dijawab oleh penulis adalah bagaimana pandangan Khalafullah dalam menjelaskan kisah perseteruan Adam dan Iblis menggunakan metode sastra. Bagaimana implikasi dari penggunaan metode sastra dalam menafsirkan kisah Iblis dan Adam dalam al-Qur'an dan Apa hikmah yang di dapatkan pembaca di balik kisah perseteruan Iblis terhadap Adam di era modern ini. Untuk menjawab permasalahan tersebut, peneliti melakukan penelitian ini dengan menggunakan jenis penelitian *library research* (penelitian perpustakaan) dan menggunakan metode *deskriptif-analitis*. Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan yang berupa; memaparkan teks, pengumpulan dan klasifikasi data, merenkontruksi data-data kemudian mengolah dan menginterpretasikanya.

Hasil dari penelitian ini adalah: *pertama*, Khalafullah menafsirkan kisah perseteruan Iblis terhadap Adam dalam al-Qur'an sebagai bentuk ancaman Allah terhadap orang-orang yahudi yang tidak patuh terhadap Nabi Muhammad sehingga Allah menggambarkan orang-orang yahudi sama dari segi sifat dan karakter dengan Iblis karena kesombongan orang-orang yahudi. *Kedua*, hikmah dan pelajaran dari kisah perseteruan Iblis terhadap Adam adalah sebagai seorang muslim harus menghindari sifat sombong baik kepada teman, saudara ataupun tetangga, menjadi seorang pemaaf apabila disakiti tanpa ada rasa benci dan sakit hati karena sebab demikian akan memunculkan kepribadian yang baik

Kata Kunci :Kisah, Iblis dan Adam, Khalafullah,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
PEDOMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR.....	x
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Telaah Pustaka	7
E. Kerangka Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	15
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II : KISAH DALAM AL-QUR'AN	
A. Pengertian Kisah	19
B. Unsur-Unsur Kisah	21
C. Macam Macam Kisah Dalam Al-Qur'an	33
D. Tujuan Kisah dalam Al-Qur'an	38
E. Kisah Perseteruan Iblis Terhadap Adam Dalam al-Qur'an	41
BAB III : MUHAMMAD AHMAD KHALAFULLAH DAN AL-FANN AL-QAŞASI FI AL-QUR'AN AL-KARİM	
A. Biografi Muhammad Ahmad Khalafullah	52
1. Pendidikan dan Aktivitas Keilmuan.....	52
2. Karya- Karya Khalafullah	55
3. Latar belakang Pemikiran dan Kontruksi Pemikiran Khalafullah ..	58
B. Al-Fann Al-Qaşasi Fi Al-Qur'an Al-Karim.....	61
1. Latar Belakang Penulisan	61
2. Sistematika Kitab Al-Fann Al-Qaşasi Fi Al-Qur'an Al-Karim.	63
3. Metode Penafsiran Kitab	64
BAB IV : PENAFSIRAN MUHAMMAD AHMAD KHALAFULLAH TERHADAP KISAH PERSETERUAN IBLIS TERHADAP ADAM DI DALAM AL-QUR'AN	
A. Penafsiran Khalafullah terhadap Kisah Perseteruan Iblis Terhadap Adam di dalam Al-Qur'an	68
a. Kritik Khalafullah Terhadap Penafsir-penafsir sebelumnya.....	68

b. Penafsiran Khalafullah terhadap Kisah perseteruan Iblis dan Adam dalam Al-Fann al-Qasasi fi al-Qur'an al-Karim	72
B. Kritik Terhadap Penafsiran Khalafullah	82
C. Hikmah dan Pelajaran dari Kisah Perseteruan Iblis terhadap Adam dalam al-Qur'an di zaman modern.....	87
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	90
B. Saran-saran	93
DAFTAR PUSTAKA	94



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tafsir sastra adalah tafsir yang menangkap pesan abadi ketuhanan yang tertuang dalam kitab suci dengan memperhatikan tanda-tanda kebahasaan sastra. Hal ini merupakan salah satu bentuk usaha untuk mengaktualkan pesan itu sendiri. Studi ini tidak bisa dilepaskan dari studi bahasa dan sastra, karena bahasa berperan sebagai mediumnya sedangkan sastra adalah karakteristik pemakaian bahasa Al-Qur'an yang khas. Karakteristik seperti ini mudah dijumpai dalam Al-Qur'an, salah satunya dalam ayat-ayat yang membahas tentang kisah.¹

A. Hanafi menyebutkan dari 6.342 ayat dalam Al-Qur'an, ayat yang membahas tentang kisah kurang lebih sebanyak 1.600 ayat.² Hal ini menunjukkan bahwa ayat tentang kisah di dalam Al-Qur'an lebih mendominasi daripada ayat-ayat tentang hukum, tauhid, ibadah dan lain sebagainya. Selain itu, eksistensi kisah-kisah Al-Qur'an juga diakui bahkan diberikan sebutan-sebutan istimewa oleh Al-Qur'an sendiri. Di antara sebutan itu adalah *ahsan al-qasas* 'sebaik-baik cerita', pada surat Yusuf (12): 3, *al-qasas al haq* 'cerita yang benar', pada surat Ali Imran

¹ Dikutip dari Skripsi: Fathul Hadi, "Kisah Ashab Alkahfi Dalam Al-Qur'an Perspektif Muhammad Ahmad Khalafullah Dalam Al-fann Al-Qasasi fi Al-Qur'an Al-Karim", Skripsi Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga, diterbitkan 2010, hlm.4.

²A. Hanafi, *Segi - Segi Kesusastraan Pada Kisah Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1984), hlm. 22.

(3): 62, dan cerita yang membawa 'ibrah untuk dipikirkan, *fa uqṣus al-qaṣasa la'allahum yatafakarūn*, pada surat al-A'raf (7): 176.³

Salah satu kisah dalam Al-Qur'an adalah kisah perseteruan Iblis terhadap Adam, sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Hijr ayat 30-33 :

فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ ۚ إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ أَنْ يَكُونَ مَعَ السَّاجِدِينَ ۗ قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا لَكَ أَلَّا تَكُونَ مَعَ السَّاجِدِينَ ۗ قَالَ لَمْ أَكُن لَأَسْجُدَ لِبَشَرٍ خَلَقْتَهُ مِن صَلْصَلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ۗ ۓ

Maka bersujudlah para malaikat itu secara bersama-sama, kecuali Iblis. Ia enggan ikut bersama sama para (malaikat) yang bersujud itu. Dia (Allah) berfirman : “Wahai Iblis! Apa sebabnya kamu tidak ikut bersujud seperti mereka?” Ia (Iblis) berkata, “Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk.

Ketika Allah SWT hendak menciptakan Adam, untuk menempatkan dirinya dan anak keturunannya di bumi, Allah juga telah menjadikan Iblis sebagai pemimpin bagi kaum Jin. Iblis termasuk makhluk Allah yang paling banyak ibadahnya. Hanya saja, ketika Adam ditampakkan kepada Iblis, ia melihat bahwa Adam adalah makhluk yang berasal dari gumpalan tanah, maka Iblis berkata : “jika aku diberi kekuasaan atas dirimu, maka aku akan merusakmu, dan jika kamu diberi kekuasaan atas diriku, maka aku akan menentangmu” kemudian Allah meniupkan ruh kepada Adam dan menyuruh Malaikat agar bersujud

³M. Wakhid Hidayat. “Qasas al-Qur'an Dalam Sudut Pandang Prinsip-prinsip Strukturalisme dan Narasi”, *Adabiyat*, Vol. 8, Juni 2009, hlm. 78.

kepadanya. Saat itulah Iblis menjadi sangat benci dan ia tidak mau bersujud kepada Adam.⁴

Pada Kisah tersebut, Iblis disimbolkan sebagai makhluk yang angkuh, sombong dan punya sikap senioritas karena dirinya merasa dijadikan dari api sedangkan Adam diciptakan dari tanah. Di sisi lain, Iblis secara implisit juga digambarkan sebagai makhluk yang anti terhadap ilmu pengetahuan. Menurut pandangan iblis bahwa ilmu pengetahuan itu tidak berarti daripada peranan senioritas yang dia miliki dahulu sebelum dilahirkan ke bumi.⁵ Iblis merasa bahwa garis keturunan adalah hal yang penting sebagai status yang menentukan di berbagai bidang.⁶ Menurut penulis sikap kesombongan yang dimiliki Iblis ini merupakan puncak kesombongan dari makhluk-makhluk Tuhan yang ada dalam jagad raya. Selain itu kisah Iblis dan Adam seringkali dijadikan kambing hitam untuk menyalahkan salah satu dari dua keduanya, sesuatu yang buruk selalu di alamatkan kepada Iblis dan hal baik kepada Adam. Padahal manusia tidak ada yang mengetahui sejarah asli bagaimana kisah Iblis dan Adam karena dalam kisah itu tidak menyebutkan unsur sejarah secara utuh baik dari tempat kejadian, waktu dan kejadian peristiwa itu sendiri.

Mengingat begitu penting penafsiran terhadap kisah-kisah Al-Qur'an. Sudah banyak penelitian yang tersusun dan tersebar dalam

⁴ Syeikh Thaha Abdur Rouf Sa'ad, *Qabil & Habil: Kisah Orang-Orang Zhalim* terjem Jujuk Najibah Ardianingsih, (Yogyakarta: mitra pustaka, 2004), hlm.

⁵ Qs al-a'raf [7]: 12.

⁶ Irwandar, *Demitologi Adam dan Hawa*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media Pers 2003). Hlm. 185.

berbagai karya kitab tafsir yang memuat tema ini. Bahkan pada abad ke dua puluh sudah tersusun beberapa kitab. Berikut dari Sayyid Qutb yaitu *al-Taswir al-Fanni fi al-Qur'an* (1945), Mustofa Sulaiman dengan karyanya *al-Qiṣṣah fi al-Qur'an al-Karīm wa ma dara haulahā min syubhat wa al-Radd 'Alaiha*(1994), dan Ahmad Muhammad Khalafullah dengan karyanya *Al-Fānn al-Qāṣāsi fi al-Qur'an Al-Karīm*(1947).⁷

Peneliti dalam hal ini, mencoba mengkaji kisah perseteruan Iblis dan Adam terhadap penafsiran Khalafullah dalam karyanya *Al-Fann Al-Qaṣāsi Fi Al-Qur'an Al-Karīm*. Khalafullah merupakan tokoh intelektual muslim kontemporer yang fokus pada kajian sastra, khususnya terhadap kisah-kisah Al-Qur'an. Beliau mampu melahirkan sebuah karya yang begitu fenomenal berupa disertasi dengan judul *Al-Fann Al-Qaṣāsi Fi Al-Qur'an Al-Karīm*.⁸ Kehadiran disertasi tersebut menimbulkan banyak pro dan kontra di kalangan para intelektual muslim saat itu.⁹ Hal ini disebabkan karena metode yang digunakan Khalafullah dalam menjelaskan kisah tidak lagi ditinjau dari sisi sejarah tetapi lebih menekankan pada kajian sastra.

⁷M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2006) hlm. 29.

⁸Karya Khalafullah merupakan sebuah disertasi untuk memperoleh gelar doktoralnya pada universitas Al Azhar dibawah bimbingan Amin Al-Khulli. Diterbitkan pertama pada tahun 1950 dan dicetak ulang tahun 1957, 1965 dan 1972. Lihat M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2006) hlm. 31.

⁹Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir, (Bogor: Pustaka litera Antar Nusa, 2011), hlm. 438-439.

Khalafullah berpendapat ada beberapa aspek yang menjadikan narasi Al-Qur'an tidak dianggap sebagai suatu kajian sejarah. *Pertama*, kecenderungan kisah yang tidak menganggap penting waktu dan tempat kejadian; *kedua*, al-Qur'an sangat selektif di dalam memilih kisah yang dipaparkannya; *ketiga*, narasi itu sendiri seakan mengesampingkan waktu kejadian; *keempat*, isi narasi yang terkadang berorientasi ke masa depan, sementara kisah yang terjadi adalah masa lampau.¹⁰

Khalafullah berasumsi bahwa Al-Qur'an mampu memanfaatkan unsur-unsur psikologis dan emosional yang melekat dalam suatu kisah sebagai salah satu senjata untuk berdebat, berdialog, menyampaikan berita dan mengancam sekaligus menjelaskan dasar-dasar dakwah Islam. Selain itu, kisah Iblis dan Adam juga digunakan untuk membesarkan hati Nabi Muhammad dan para pengikutnya dari kaum Anshar dan Muhajirin.¹¹

Kisah di atas menarik untuk diteliti dengan beberapa alasan. *Pertama*, kisah Iblis dan Adam merupakan kisah permusuhan abadi dari dahulu, hingga hari kiamat. *Kedua*, kisah Iblis dan Adam di ulang-ulang dalam beberapa surat, yang setiap suratnya terkandung makna yang sama dalam hal substansial, *Ketiga*, pendekatan sastra terhadap kisah merupakan sesuatu yang baru dalam kajian tafsir sehingga penulis ingin mengkaji lebih dalam pemikiran Khalafullah terhadap kisah Iblis dan Adam.

¹⁰Muhammad A. Khalafullah, *Al-Fann Al-Qaṣaṣī Fi Al-Qur'an Al-Karīm*, cet. IV, (Beirut: Sina li al-Nasyr, 1992), hlm. 81-83.

¹¹Muhammad A. Khalafullah, *Al-Fann Al-Qaṣaṣī Fi Al-Qur'an Al-Karīm*,...hlm. 15.

Dengan latar belakang diatas, penulis mencoba memaparkan dan mengulas kembali kisah-kisah Al-Qur'an. Selanjutnya, penulis memfokuskan pada kisah perseteruan Iblis terhadap Adam. Penulis berharap, penelitian ini akan memberikan wawasan baru terhadap kisah tersebut melalui pendekatan sastra yang tertuang dalam *Al-Fann Al-Qaṣaṣī Fi Al-Qur'an Al-Karīm.*.

B. Rumusan Masalah

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai landasan pembahasan skripsi ini, yaitu :

1. Bagaimana penafsiran Muhammad Ahmad Khalafullah terhadap kisah perseteruan Iblis terhadap Adam dalam pendekatan sastra?
2. Apa hikmah dan pelajaran di balik kisah perseteruan Iblis terhadap Adam dalam al-Qur'an di zaman modern ini?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Memperoleh pemahaman tentang pandangan Muhammad Ahmad Khalafullah dalam kisah perseteruan Iblis terhadap Adam dalam *Al-Fann Al-Qaṣaṣī Fi Al-Qur'an Al-Karīm.*.
- b. Mengetahui hikmah dan pelajaran dibalik kisah perseteruan Iblis terhadap terhadap Adam dalam Al-Qur'an.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki beberapa kegunaan, yaitu :

- a. Secara akademis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan sederhana bagi para pengkaji tafsir dan penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dan bahan referensi bagi para penulis lain yang mengkaji dan fokus kepada pemikiran tokoh.
- b. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para pengkaji tafsir kontemporer khususnya mahasiswa jurusan Ilmu al-Qur'an Tafsir tentang kisah perseteruan Iblis terhadap terhadap Adam dalam al-Qur'an.

D. Telaah Pustaka

Sejauh penelusuran penulis, ada beberapa karya yang telah mengkaji Khalafullah baik dari sisi bukunyamaupun dari pemikirannya dan tokoh Adam itu sendiri. di antaranya adalah:

Pertama, adalah skripsi Fathul Hadi dengan judul “*Kisah Ashab Al-Kahfi dalam Al-Qur'an Perspektif Muhammad Ahmad Khalafullah dalam Al-Fann Al-Qaṣaṣi Fi Al-Qur'an Al-Karim.*”. Ia menjelaskan adanya unsur psikologis pada kisah Ashab al-Kahfi dilihat dalam bingkai sastra. Inilah yang kemudian menjadi pembeda dengan karya-karya tafsir sebelumnya terkait dengan kisah Ashab al-Kahfi. Sehingga dalam pandangan Khalafullah para mufassir sebelumnya telah melakukan kesalahan pada metodologi yang

mereka gunakan. Karena kebanyakan diantara mereka menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan sejarah.¹²

Kedua, skripsi Ade Alimah dengan judul “*Kisah dalam Al-Qur'an: studi Komparatif Pandangan Sayid Qutb dan Muhammad Ahmad Khalafullah*”. Pada penelitian ini Ade Alimah mencoba menjabarkan kisah dalam Al-Qur'an menurut Pandangan Sayid Qutb dan Muhammad Khalafullah. Menurutnya, Sayid Qutb dan Khalafullah menjelaskan bahwa kisah tidak terikat pada tujuan agama. Tujuan utama kisah menurut Sayid Qutb adalah menetapkan wahyu dan risalah, menjelaskan semua agama dari Allah berdasarkan atas satu asas, dan ada kesamaan antara semua agama., menjelaskan pertolongan Allah kepada Nabi-Nya. menjelaskan nikmat Allah atas nabi-nabi dan orang suci, memperingatkan manusia akan adanya godaan setan, menjelaskan kekuasaan Allah, menjelaskan hikmah kemanusiaan dan hikmah alamiahnya. Sedangkan menurut Khalafullah tujuan kisah adalah meringankan kesengsaraan hati nabi dan pengikutnya, mengarahkan hati kepada akidah dan perinsip-prinsip agama Islam, membangkitkan ketenangan dan ketakutan jiwa, menegaskan bahwa Muhammad dan wahyu yang diturunkan adalah hak.¹³

Ketiga, skripsi dengan judul “*Kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an: Kajian Nilai-nilai teologis-moralitas kisah Nabi Ibrahim perspektif*

¹²Fathul Hadi, “*Kisah Ashab Alkahfi Dalam Al-Qur'an Perspektif Muhammad Ahmad Khalafullah Dalam Al-fann Al-Qasasi fi Al-Qur'an Al-Karim*”, Skripsi Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga, diterbitkan 2010.

¹³Ade Alimah, “*Kisah dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Pandangan Sayid Qutb dan Muhammad Ahmad Khalafullah*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, tidak diterbitkan, 2003.

Muhammad Ahmad Khalafullah dan M. Quraish Shihab karya Kholilurrahman Aziz. Dalam penelitian ini, Kholillurrahman menjelaskan bagaimana Quraish Shihab dan Khalafullah dalam mendudukan sebuah kisah al-Qur'an sama-sama tidak melihat dari sisi historitas teks. Namun, kisah-kisah al-Qur'an dilihat sebagai sistem komunikasi Tuhan kepada pembaca teks. Jadi keduanya sepakat bahwa kisah Al-Qur'an adalah sebagai media untuk diambil hikmah pembelajaran yang ada dibaliknya.¹⁴

Keempat, skripsi dengan judul "*Pendekatan Kesastraan Terhadap Kisah-Kisah Al-Qur'an Karya Muhammad Ahmad Khalafullah*" karya Arina Manasikana. Ia menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan karya sastra terbesar, penggunaan pendekatan sastra pada kisah-kisah Al-Qur'an dapat terlihat dengan jelas dimensi yang tersimpan atau rahasia moral dari kisah tersebut yaitu berupa ibrah, hikmah dan irsyad.¹⁵

Dalam beberapa skripsi tokoh Adam juga di bahas akan tetapi tidak menjelaskan bentuk permusuhan dengan Iblis secara jelas diantaranya:

Pertama, skripsi dengan judul penafsiran "*Kisah Adam dan Hawa (Studi perbandingan Tafsir at-Thabari dan Tafsir al-Manar)*" karya Ika Anis Munisah. Dalam skripsinya ia menjelaskan bahwa dalam penafsiran at-Thabari banyak menggunakan cerita-cerita israiliyyat yang mana adanya ketidak setaraan antara Adam sebagai laki-laki dan Hawa sebagai perempuan.

¹⁴Khalillurrahman Aziz, "*Kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an: Kajian Nilai-Nilai Teologi-Moralitas Kisah Nabi Ibrahim Perspektif Muhammad Ahmad Khalafullah dan M Quraish Shihab*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2010.

¹⁵Arina Manasikana, *Pendekatan Kesastraan Terhadap Kisah-Kisah Al-Qur'an (Kajian atas Kitab Al-Fann Al-Qashashi Fi Al-Qur'an Al-karim Karya Ahmad Muhammad Khalafullah*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2005.

Sedangkan menurut penafsiran Rasyid Ridho dalam tafsir Al-Manar yang mana tidak menggunakan cerita-cerita israiliyyat sehingga menghasilkan penafsiran bahwa Adam dan Hawa memiliki kesetaraan yang sama.

Kedua, skripsi dengan judul “*Kisah Nabi Adam dalam Penafsiran Muhammad Baqir Hakim*” karya Zaenal Muttaqin. Dalam skripsinya ia menjelaskan bahwa dalam kisah Adam memiliki banyak hikmah dan pesan moral yang tersimpan di dalamnya. Baqir Hakim menjelaskan adanya perbedaan antara ulama yang mengatakan kisah Adam adalah simbolik dan kisah Adam yang merupakan kisah nyata sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surat Yusuf 12: 111 bahwa kisah al-Qur’an merupakan kisah sesungguhnya dan benar-benar terjadi.

Buku yang membahas Adam diantaranya adalah “*Demitologi Adam dan Hawa*” karya Irwandar. beliau menjelaskan bahwa kisah Adam dan Hawa merupakan kisah yang diasumsikan mengungkap asal usul atau sejarah terciptanya manusia di bumi, akan tetapi dalam buku ini Irwandar menyangkal dan membongkar mitos-mitos tersebut. Ia ingin mengembalikan posisi ajaran agama pada kesadaran yang proporsional dan utuh sebagai landasan spritualnya yang memiliki pemahaman yang jelas tentang realitas yang sebenarnya.¹⁶

Kemudian buku karya Bey yang berjudul “*Rangkaian Cerita-cerita dalam al-Qur’an*” beliau menjelaskan secara runtut kejadian terciptanya Adam dan Hawa mulai dari protes Malaikat kepada Allah tentang rencana

¹⁶Irwandar, *Demitologi Adam dan Hawa*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media Pers 2003). hlm. 21.

menciptakan Adam sampai pada akhirnya Adam di turunkan ke bumi akibat memakan buah khuldi karena bujukan dan bisikan Iblis. Ia juga menjelaskan bahwa dalam al-Qur'an telah dijelaskan berulang-ulang, Allah sudah berkenan mengampuni kesalahan Adam dan Allah menjadikan Adam sebagai manusia yang terpilih dan diberi petunjuk dan diangkat oleh Allah menjadi seorang Nabi. Maka merupakan suatu kesalahan menganggap Adam orang yang berdosa.¹⁷

E. Kerangka Teoritik

Dalam sebuah karya ilmiah kerangka teori merupakan hal yang sangat penting, karena dalam kerangka teori tersebut akan dimuat teori-teori yang relevan dalam menjelaskan masalah yang diteliti. Kemudian kerangka teori ini digunakan sebagai landasan teori atau dasar pemikiran dalam penelitian yang dilakukan.¹⁸ Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan dua teori utama diantaranya adalah: teori sastra dan teori kisah.

1. Teori Susastra

Kata sastra itu sendiri berasal dari bahasa jawa kuna yang berarti tulisan. Sementara itu, kata "sastra" dalam khazanah jawa kuna berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti kehidupan. Akar kata bahasa sansekerta adalah *sa* yang berarti mengarahkan, mengajarkan atau member petunjuk. Semetara kata *tra* biasanya menunjukkan alat atau

¹⁷Bey Arifin, *Rangkaian Cerita - Cerita dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Al-Ma'arif 1996). hlm 32.

¹⁸H. Nawawi, *Metode penelitian bidang sosial*, (Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1995). hlm. 39-40.

sarana. Dengan demikian, sastra berarti alat untuk mengajar atau buku petunjuk atau buku pengajaran. Di samping kata sastra, kerap juga kata susastra diartikan bahasa yang indah – awalan *su* pada kata susastra mengacu kepada arti indah.¹⁹

Menurut Wellek dan Warren dalam bukunya yang berjudul “Teori Kesusastaan” karya sastra dapat dikaji dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan *ekstrinsik* dan pendekatan *intrinsik*. Pendekatan ekstrinsik adalah pendekatan terhadap karya sastra dengan jalan menghubungkan karya sastra dengan hal-hal yang berada di luarnya. Sejauh mana faktor-faktor luar tadi dianggap menentukan produksi karya sastra dan sejauh mana metode ekstrinsik dianggap mampu mengukur pengaruh luar tersebut, tergantung dari pendekatan yang dipakai. Ilmuwan yang menerapkan pendekatan sosial cenderung sangat deterministik.²⁰

a. Pendekatan Ektrinsik

Dalam pendekatan ekstrinsik meliputi beberapa aspek. diantaranya adalah :

1. Sastra dan Biografi
2. Sastra dan Psikologi
3. Sastra dan Masyarakat
4. Sastra dan Pemikiran

¹⁹Emzir dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2016), hlm. 5.

²⁰Rene wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastaan, terjm Melani Budianta*, JAKARTA, PT Gramedia Pustaka Utama 1993, hlm. 80.

b. Pendekatan Instrinsik

Sedangkan pendekatan intrinsik adalah pendekatan terhadap karya sastra dengan jalan melihat segala sesuatu yang berada di dalam karya sastra itu sendiri. Diantaranya adalah:

1. Tema
2. Alur
3. Tokoh dan Penokohan
4. Latar
5. Sudut Pandang

2. Teori Kisah

Al-Qur'an telah banyak menceritakan kisah-kisah orang terdahulu dari mulai para Nabi dan selain Nabi, diantaranya adalah kisah-kisah orang mukmin dan orang-orang kafir. Al-Qur'an menyebutkan kata *Qashash* dalam beberapa konteks. Dalam bentuk *fi'il madhi* (kata kerja lampau), *fi'il mudhori* (kata kerja sedang), *fi'il Amr* (kata perintah) dan dalam bentuk *mashdar*. (kata benda).²¹

Di samping al-Qur'an menceritakan orang-orang terdahulu, al-Qur'an juga mengisyaratkan melalui pembicaraannya tentang kisah-kisah untuk mengajak pembaca atau pendengar memperhatikan dan mengejawantahkan atas apa yang ia dengar dan ia baca. Adapun tujuannya adalah: *pertama*, agar mereka berfikir (*la'allahum yatafakkarun*). Al-

²¹Shalah al Khalidi. *Kisah-kisah al-Qur'an pelajaran dari orang-orang terdahulu*, terj Setiawan Budi Utomo, (Jakarta Gema Insan Press 1996), hlm.21.

Qur'an senantiasa mengajak untuk berfikir dan mengambil pelajaran dari kisah-kisah yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an, sebagaimana firman

Allah Ta'ala :

قُلْ إِنَّمَا أَعْظُمُكُمْ بِوَحْدَةٍ أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مِثْلَىٰ وَفُرْدَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِكُمْ مِنْ جِنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ ٤٦

Katakanlah: "Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu pikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikitpun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras

Tujuan yang *kedua* adalah, untuk meneguhkan hati, sebagaimana firman Allah Ta'ala

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنبِئُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ١٢٠

Dan semua kisah rasul-rasul, Kami Ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami Teguhkan hatimu; dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang yang beriman. (Surat Huud : 120)

Peneguhan hati atas kebenaran, superioritasnya dengan kebenaran atas semua kebatilan, rangsangannya terhadap apa yang ada di sisi Allah, keyakinannya akan janji Allah, tetapnya bersama tentara Allah. Ayat ini merupakan sebuah orasi kepada Rasulullah SAW yang disebutkan setelah memaparkan kisah-kisah Nabi Nuh, Huud, Shalih, Ibrahim, Luth, Syua'ib, dan Musa dalam surat Huud. Surat Huud diturunkan kepada Rasulullah SAW pada masa krisis dan berat, maka turunnya kisah-kisah ini untuk meneguhkan hati Nabi Muhammad Saw dan menghibur hati Nabi dan umat Islam .

Kemudian tujuan yang *ketiga* adalah, untuk mengambil pelajaran atau ibrah dari kisah itu sendiri. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Yusuf ayat 11 :

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنُصِحُونَ ۝۱۱

Mereka berkata, “Wahai ayah kami! Mengapa engkau tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami semua menginginkan kebaikan baginya.

Ayat di atas merupakan ayat terakhir dalam surat Yusuf, yang seolah-olah mengajak manusia untuk mencermati dari isi yang disampaikan dalam ayat tersebut. Ayat ini mengisyaratkan kepada pembaca atau pendengar untuk mengambil pelajaran dari setiap kisah-kisah dalam al-Qur’an, karena kisah-kisah Al-Qur’an merupakan sebuah khazanah yang tidak akan habis dan sebuah air mata yang tidak akan kering, tentang pelajaran, petunjuk, dan peringatannya.²²

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai melalui prosedur pengukuran statistik.

2. Sumber Data

Adapun jenis sumber data penelitian meliputi:²³

²²Shalah Al Khalidi. *Kisah-Kisah al-Qur’an Pelajaran dari Orang-Orang Terdahulu*, terj Setiawan Budi Utomo, (Jakarta: Gema Insani Press 1996), hlm.21.

²³Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2010), hlm. 17.

- a. Sumber data primer yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli yang digunakan sebagai objek penelitian, yaitu Al-Qur'an dan buku *Al-Fann al-Qaṣaṣi fi al-Qur'an Al-Karīm* karya Ahmad Muhammad Khalafullah.
- b. Sumber data sekunder, yaitu bahan-bahan yang berkaitan dengan sumber primer yaitu seperti jurnal, artikel, literatur buku, kamus dan sumber lain yang kiranya berkaitan dengan judul penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan alat-alat ukur yang diperlukan dalam melaksanakan suatu penelitian,²⁴ dalam hal ini adalah dengan mengambil data dari sumber primer yaitu *Al-Qur'an Al-Karim* dan buku *Al-Fann al-Qaṣaṣi fi al-Qur'an Al-Karīm* karya Ahmad Muhammad Khalafullah, kemudian sumber lainnya yang kiranya berkaitan dengan penelitian. Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan sumber data tersebut sesuai dengan sub pembahasan yang telah ditentukan, hal ini dilakukan agar penelitian ini bisa berjalan dengan sistematis untuk kemudian dilakukan analisis terhadap kisah perseteruan Iblis terhadap Adam.

F. Analisis Data

Setelah data terkumpul, penelitian dilanjutkan dengan mengolah data agar dapat dipahami dengan jelas. Adapun, metode yang digunakan

²⁴Ridwan, *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian* (Bandung:Alfabeta, 2013), hlm.

oleh peneliti dalam menganalisa data tersebut adalah deskriptif-analitis. *Deskriptif* yaitu pemaparan apa adanya terhadap apa yang dimaksud teks dengan cara memparagrafkannya dengan bahasa peneliti dan menggambarkan sumber data yang diperoleh baik dari kitab tafsir, jurnal, artikel dan buku lainnya yang berkaitan dengan penelitian,²⁵ *analitis* yaitu memaparkan dan menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan dari mufasir yang menafsirkan ayat tersebut.²⁶ Tujuan dari hal tersebut adalah untuk mencapai gambaran dan pemahaman terhadap hasil penelitian secara maksimal.

G. Sistematika Pembahasan

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi seputar latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, dalam bab ini peneliti mencoba menyajikan tentang tinjauan umum kisah dalam al-Qur'an, yaitu meliputi : defnisi kisah, tujuan kisah, macam-macam kisah serta memaparkan kisah Iblis yang tidak bersedia sujud terhadap Adam dalam Al-Qur'an.

Bab ketiga, menguraikan biografi Muhammad Ahmad Khalafullah. Hal itu meliputi sosio historis, riwayat pendidikan dan pola pemikiran beliau.

²⁵Sahiron Syamsuddin, *Tafsir Studies* (Yogyakarta:Elsaq , 2009), hlm. 2.

²⁶ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 68.

Selain itu, bab ini juga menjelaskan metode penafsiran dan karakteristik dari kitab *Al-Fann Al-Qasasi fi Al-Qur'an al karim* karya Khalafullah. Tujuannya untuk mengenal lebih jauh dan lebih mendalam latar belakang kehidupan dan kitab yang dikarangnya.

Bab keempat, dalam bab ini peneliti mencoba menyajikan analisis terhadap pemikiran Khalafullah terhadap kisah perseteruan Iblis terhadap terhadap Adam, kemudian penafsiran ulama-ulama terdahulu tentang ayat yang menjelaskan kisah Iblis yang tidak bersedia sujud terhadap Adam serta hikmah yang dapat diambil dari kisah tersebut.

Bab kelima, merupakan kesimpulan yang memuat jawaban dari rumusan masalah.

BAB II

KISAH DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Kisah

Secara bahasa kisah berasal dari kata *al-Qaṣāsu* yang berarti menelusuri jejak. Kata tersebut merupakan bentuk *mashdar* dari *Qaṣṣa – Yaquṣṣu – Qaṣāsan*.¹ Kata *al-Qaṣās* digunakan untuk menyampaikan bahwa kisah itu adalah berita yang benar dan tidak mengandung kemungkinan salah atau dusta. Sementara cerita-cerita yang lain mengandung kemungkinan salah dan benar, hal ini bisa dilihat dari beberapa ayat yang mengurai kata ini. Seperti pada firman Allah Qs. Ali Imran ayat 62 yaitu :

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ٦٢

Sungguh ini adalah kisah yang benar, tidak ada Tuhan selain Allah, dan sungguh Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana”

Kata kisah dengan berbagai derivasinya dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 26 kali.² Kisah di sini berisi tentang pemberitaan ihwal umat yang telah lalu, kisah *nubuwwat* atau kisah Nabi-Nabi yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi, al-Qur'an melalui kisah menceritakan semua keadaan mereka dengan cara yang menarik dan mempesona.³

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997) hlm. 1126.

² Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al Mufahras li-Alfadz al-Qur'an al-Karim*, Dar al-Hadits, Kairo, 2001, hlm. 654-655.

³ Syaikh manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terj Mifdhol Abdurrahman (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 431.

Sebelum menjelaskan definisi kisah, Khalafullah terlebih dahulu memberikan kritik terhadap para ahli retorika (*balaghah*) dan kritikus sastra kuno, karena mayoritas mereka belum menempatkan kisah sebagai salah satu bagian dari karya seni dan sastra. Hal ini yang menyebabkan Khalafullah sulit dalam mencari referensi atau menemukan literatur yang menyatakan bahwa kisah sebagai salah satu wacana kritik sastra. Para ahli bahasa hanya memberikan definisi-definisi singkat dan kurang detail tentang kisah. Bahkan mereka hanya mendefinisikanya secara tekstual-etimologis saja.⁴

Khalafullah mempunyai pandangan tersendiri dalam menjelaskan definisi kisah. Menurutnya, kisah adalah sebuah karya sastra dalam kapasitasnya sebagai hasil imajinasi seorang pengisah atas suatu kejadian tertentu yang dialami oleh seorang tokoh yang tak dikenal. Atau sebaliknya, tokohnya dikenal, tapi kejadiannya sama sekali belum terjadi. Atau keduanya dikenal tapi dibungkus dalam sebuah karya sastra, sehingga tidak semua fenomena yang terjadi diceritakan, artinya hanya diambil beberapa hal yang dianggap penting saja. Bahkan bisa jadi dalam kisah itu diceritakan sebuah kejadian nyata akan tetapi ditambah sendiri oleh pengisahnya dengan kejadian dan tokoh khayalan, sehingga terkesan menjadi sebuah kisah fiktif belaka.⁵

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam wacana kesusastraan, tujuan kisah adalah memberi pengaruh kejiwaan kepada pendengar atau pembaca kisah. Hal ini yang menjadi landasan Khalafullah dalam membicarakan kisah-kisah yang

⁴ Muhammad A. Khalafullah, *Al-Fann Al-Qaṣaṣī Fi Al-Qur'an Al-Karīm*,... hlm.57.

⁵ Muhammad A. Khalafullah, *Al-Fann Al-Qaṣaṣī Fi Al-Qur'an Al-Karīm*,...hlm.152.

ada dalam al-Qur'an.⁶ Selain memberi pengaruh kejiwaan kepada pembaca, kisah-kisah al-Qur'an juga mengandung dimensi filosofis, normatif, historis, bahkan futuristik-transenden, terutama ketika berkisah tentang kondisi kehidupan setelah kematian (*the life after life*). Meski bukan kitab sejarah, al-Qur'an bak sumber sejarah yang tidak diragukan kebenarannya. Dari arah manapun, tidak ada jalan untuk meragukan kebenaran nashnya karena memiliki otensitas historis yang kokoh. Kisah-kisah al-Qur'an juga telah menggugah kesadaran umat manusia dan menjadi pelajaran dalam menapaki kehidupan.⁷

B. Unsur-unsur Kisah dalam Al-Qur'an

Dalam bingkai sastra, pengalokasian unsur dapat dilakukan dengan memberikan penonjolan satu unsur tertentu dari berbagai unsur yang ada. Unsur yang terpilih ini kemudian ditonjolkan untuk diberi warna dan porsi tersendiri sehingga pembaca akan merasakan seolah-olah unsur tersebut adalah kumpulan kisah.⁸ Unsur-unsur kisah pada dasarnya ada tiga, yaitu pelaku (*as-sakhsiyat*), peristiwa (*ahdatas*), dan percakapan (*al-hiwar*). Ketiga unsur ini terdapat pada hampir seluruh kisah al-Qur'an seperti lazimnya dalam kisah-kisah biasa. Hanya saja peranan ketiga unsur ini berbeda, terkadang ada yang menonjol dan terkadang menghilangkan unsur yang lain. Berikut rincian unsur unsur kisah tersebut:⁹

⁶ Muhammad A. Khalafullah, *Al-Fann Al-Qaṣaṣī Fi Al-Qur'an Al-Karīm*,... hlm.57.

⁷ Novita Siswayanti. "Dimensi Edukatif Pada Kisah-kisah Al-Qur'an", Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Jakarta. 2010, hlm.70.

⁸ Muhammad A. Khalafullah, *Al-Fann Al-Qaṣaṣī Fi Al-Qur'an Al-Karīm*,... hlm. 283.

⁹ A. Hanafi, *Segi-segi Kesusastraan Pada Kisah-kisah Al-Qur'an* (Jakarta; pustaka al-Husna), 1984. hlm.53.

1. Pelaku / Tokoh

Pelaku pada kisah-kisah al-Qur'an tidak hanya terdiri dari manusia, tetapi juga malaikat, jin, burung dan semut. Hal ini dapat diperinci sebagai berikut:

a. Burung dan Semut

Kisah burung dan semut terdapat dalam kisah Nabi Sulaiman A.s pada surat An-Nahl. Peran mereka dalam kisah tersebut sama seperti manusia pada umumnya. Dalam hal ini, semut memperingatkan teman-temannya untuk memasuki tempat yang telah disediakan. Tujuannya supaya tidak terinjak oleh Nabi Sulaiman A.s dan bala tentaranya. Melihat hal itu, Nabi Sulaiman tersenyum dan tertawa tanda bahwa ia mengerti apa yang dibicarakan oleh sekumpulan semut tersebut.¹⁰

Burud Hud-hud merupakan burung yang menjadi mata-mata untuk mencari informasi tentang kerajaan Saba'. Nabi Sulaiman sendiri tidak mengetahui tentang kerajaan itu, dan menganggap berita yang dibawa oleh burung Hud-hud itu sebagai berita ganjil. Sedangkan burung itu sendiri menyatakan keheranannya, kenapa Ratu Bilqis menyembah matahari, tidak menyembah Allah.¹¹

¹⁰ Lihat (QS. An-naml' [27]: 27). *"Dia (Sulaiman) berkata, "Akan kami lihat, apa kamu benar, atau termasuk yang berdusta"*

¹¹ Lihat (QS. An-naml' [27]: 22-23). [22] "Maka tidak lama kemudian (datanglah Hud-hud) lalu ia berkata: aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya, dan kubawa kepadamu dari negeri saba' suatu berita yang penting untuk diyakini [23] sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dinugerahi sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar [24] aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah dan Setan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan Allah sehingga mereka tidak mendapat petunjuk

Sifat burung hud-hud tersebut telah menimbulkan kebingungan Ar-razi untuk menjawab pertanyaan orang-orang yang mengkritik al-Qur'an. Yaitu, mengapa Nabi Sulaiman sampai tidak mengetahui adanya kerajaan tersebut, sedangkan ia raja dunia. Dan, bagaimana pula hud-hud mengetahui Tuhan dan keharusan sujud kepadaNya, serta tidak membenarkan pemujaan terhadap matahari. Dengan kata lain, burung hud-hud mempunyai kesadaran beragama yang tinggi.

b. Malaikat, Ruh dan Makhluk Halus

Malaikat dalam kisah al-Qur'an mempunyai peranan seperti manusia, bahkan sering datang dalam bentuk manusia biasa. Kebanyakan orang baru mengetahui bahwa mereka adalah malaikat setelah beberapa kejadian atau adegan kisah. Hal ini bisa dilihat pada kisah Nabi Ibrahim, Nabi Luth, Nabi Zakariya, dan Maryam serta Nabi Daud.

Dalam kisah Ibrahim dan Luth diceritakan, bahwa malaikat datang kepada Nabi Ibrahim dan Nabi Luth dalam bentuk dan tingkah laku menyerupai manusia dan menjelma menjadi tamu. Karena itu, masing-masing Nabi melakukan perbuatan yang sepatutnya diperbuat tuan rumah terhadap tamunya. Nabi Ibrahim dan Nabi Luth menganggap mereka layaknya manusia biasa, sehingga Nabi Ibrahim menghadirkan makanan, sedangkan Nabi Luth takut dan khawatir kalau dirinya mendapatkan cemohan dan hinaan dihadapan tamunya, tetapi malaikat

tersebut memberitahukan bahwa mereka adalah utusan Allah. Hal ini dikisahkan dalam surat Hud ayat 77-79.¹²

Demikian pula malaikat datang kepada Maryam dalam bentuk manusia. Kemudian Maryam risau hatinya dan takut serta meminta perlindungan kepada Allah. Hal ini dikisahkan dalam surat Maryam ayat 16-21.¹³

Malaikat menampakan diri menjadi manusia, namun Jin tidaklah demikian, bentuk jin tidaklah jelas karena ia tidak menampakan diri dalam bentuk manusia. Dalam kisah Nabi Sulaiman, dijelaskan jin mempunyai bentuk yang lain. Diantara jin ada yang menjadi tukang selam (*ghawas*) arsitek (*banna'*) dan ada pula yang dibelenggu, ada yang menjadi pemahat, pembuat patung, dan sebagainya.¹⁴

¹² Lihat (QS. Hud [11]: 77-79) “Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Lut, dia merasa susah dan merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka, dan dia berkata, "Ini adalah hari yang amat sulit." Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji. Lut berkata, "Hai kaumku, inilah putri-putriku, mereka lebih suci bagi kalian. Maka bertakwalah kepada Allah, dan janganlah kalian mencemarkan (nama) ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antara kalian seorang yang berakal?" Mereka menjawab, "Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap putri-putrimu; dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki.”

¹³ Lihat (QS. Maryam [19]: 16-21). “Dan ingatlah (yang tersebut) di dalam Kitab, dari hal Maryam. Ketika dia menjauhkan diri dari keluarganya ke sebuah tempat di sebelah Timur.[17] Maka dia adakan tabir yang akan melindunginya dari mereka, lalu Kami utuslah kepadanya Roh Kami, maka menjelmalah dia menyerupai manusia yang sebenarnya.[18] Berkatalah dia: Sesungguhnya berlindunglah aku kepada Tuhan Yang Maha Kasih dari pada engkau, jika adalah engkau seorang yang bertakwa.[19] Dia pun menjawab: Saya ini tidak lain adalah Utusan dari Tuhan engkau, karena akan aku anugerahkan kepada engkau seorang anak laki-laki yang suci. '[20] Dia berkata: Betapa akan ada bagiku seorang anak laki-laki, padahal tidaklah pernah tersentuh diriku Oleh seorang laki-laki pun dan aku pun bukanlah seorang perempuan jahat.[21] Menjawab dia; Memang demikianlah. Tuhan telah menyabdakan: Yang begitu bagiKu adalah hal yang mudah, dan akan Kami jadikan dianya suatu ayat untuk manusia dan suatu rahmat, dan dianya adalah suatu perkara yang sudah diputuskan.

¹⁴ Lihat (Qs. Saba' [34] 12) “Dan Kami (Tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya pada waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya pada waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami Alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhan-

Dalam kisah Nabi Adam, sosok Iblis juga menjadi penyebab utama Adam dikeluarkan dari surga. Sehingga dalam hal ini, menggambarkan betapa hebatnya usaha Iblis untuk menjerumuskan manusia dan menghasudnya. Selain itu, ia juga menunjukkan sifat sombongnya sehingga ia tidak mau bersujud terhadap Nabi Adam, Iblis menganggap dia ciptaan yang lebih baik dari Adam, karena ia diciptakan dari api sedangkan adam diciptakan dari saripati tanah. Hal semacam ini bisa dilihat dalam surat Al-A'raf ayat 11-27.¹⁵

nya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami Rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala”

¹⁵ Lihat (QS. Al-A'raf [7]: 16-21) “Dan sungguh, Kami telah menciptakan kamu, kemudian membentuk (tubuh)mu, kemudian Kami berfirman kepada para malaikat, "Bersujudlah kamu kepada Adam," maka mereka pun bersujud kecuali Iblis. Ia (Iblis) tidak termasuk mereka yang bersujud.[12] "Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud (kepada Adam) ketika Aku menyuruhmu?" (Iblis) menjawab, "Aku lebih baik dari pada dia. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah." [13] "Maka turunlah kamu darinya (surga); karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya. Keluarlah! Sesungguhnya kamu termasuk makhluk yang hina." [14] "Berilah aku penangguhan waktu, sampai hari mereka dibangkitkan." [15] "Benar, kamu termasuk yang diberi penangguhan waktu [16] "Karena Engkau telah menyesatkan aku, pasti aku akan selalu menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus, [17] kemudian pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur." [18] "Keluarlah kamu dari sana (surga) dalam keadaan yang terhina dan terusir! Sesungguhnya barang siapa di antara mereka ada yang mengikutimu, pasti akan Aku isi neraka Jahanam dengan kamu semua." [19] "Wahai Adam! Tinggallah engkau bersama istrimu dalam surga dan makanlah apa saja yang kamu berdua sukai. Tetapi janganlah kamu berdua dekati pohon yang satu ini. (Apabila didekati) kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim." [20] Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepada mereka agar menampakkan aurat mereka (yang selama ini tertutup. Dan (setan) berkata, "Tuhanmu hanya melarang kamu berdua mendekati pohon ini, agar kamu berdua tidak menjadi malaikat atau menjadi orang yang kekal (dalam surga). [21] Dan dia (setan) bersumpah kepada keduanya, "Sesungguhnya aku ini benar-benar termasuk para penasihatmu," [22] dia (setan) membujuk mereka dengan tipu daya. Ketika mereka mencicipi (buah) pohon itu, tampaklah oleh mereka auratnya, maka mulailah mereka menutupinya dengan daun-daun surga. Tuhan menyeru mereka, "Bukankah Aku telah melarang kamu dari pohon itu dan Aku telah mengatakan bahwa sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua? [23] Keduanya berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi.[24] (Allah) berfirman, "Turunlah kamu! Kamu akan saling bermusuhan satu sama lain. Bumi adalah tempat

c. Manusia Laki-Laki

Al-Qur'an dalam penuturannya banyak menjelaskan kisah-kisah yang objeknya menjurus kepada orang laki-laki. Di antaranya adalah para Rasul, nabi-nabi, seperti Nabi Adam, Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Shaleh, dan lain sebagainya. Selain itu terdapat pula orang-orang biasa, raja-raja atau menteri, seperti Haman, Fir'aun, Azar, Luqman, anak-anak Nabi Nuh dan lain sebagainya.

Dalam hal ini, al-Qur'an tidak memandang mereka dari sifat fisik, seperti warna kulit, tinggi badan, raut muka dan sebagainya yang mana hal itu digunakan untuk membedakan seseorang dengan yang lain. Dalam penuturannya, terkadang al-Qur'an menyinggung sifat tokoh tertentu, seperti gagapnya Nabi Musa¹⁶ atau tegapnya badan Thalut.¹⁷ Namun penyebutan sifat-sifat itu jarang

kediaman dan kesenanganmu sampai waktu yang telah ditentukan." [25] "Di sana kamu hidup, di sana kamu mati, dan dari sana (pula) kamu akan dibangkitkan." [26] Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat. [27] Wahai anak cucu Adam! Janganlah sampai kamu tertipu oleh setan sebagaimana halnya dia (setan) telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga, dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan aurat keduanya. Sesungguhnya dia dan pengikutnya dapat melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman

¹⁶ Lihat (QS Az-Zukhruf [43] 51) "Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata, "Wahai kaumku! Bukankah kerajaan Mesir itu milikku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku; apakah kamu tidak melihat?"

¹⁷ Lihat (QS Al-Baqarah [2] 247) "Dan nabi mereka berkata kepada mereka, "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." Mereka menjawab, "Bagaimana Thalut memperoleh kerajaan atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas kerajaan itu daripada-nya, dan dia tidak diberi kekayaan yang banyak?" (Nabi) menjawab, "Allah telah Memilihnya (menjadi raja) kamu dan Memberikan kelebihan ilmu dan fisik." Allah Memberikan kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia Kehendaki, dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui.

sekali, karena yang ditonjolkan sebenarnya adalah peristiwanya. Alasan dalam kisah, cenderung meninggalkan nama-nama pelaku dan gambaran pribadi tokoh, karena tujuan kisah pada umumnya yaitu untuk menakut-nakuti.

d. Manusia Perempuan

Selain menjelaskan tokoh laki-laki, pada kisah-kisah al-Qur'an juga tidak lepas dari peranan tokoh perempuan. Dalam hal ini, perempuan memiliki persamaan dengan laki-laki, disamping perbedaan-perbedaannya. Persamaan perempuan dengan laki-laki diantaranya adalah: *Pertama*, tidak disebutkannya sifat fisik yang membedakan seseorang dengan yang lain. *Kedua*, tidak disebutkannya nama-nama tokoh, akan tetapi disini terjadi perbedaan penafsiran. Tafsiran yang menyatakan tidak disebutkannya nama perempuan karena adanya tradisi Arab waktu itu, yaitu bahwa selamanya perempuan harus mengikuti laki-laki.

Satu-satunya pengecualian dalam hal ini adalah penyebutan nama Maryam (ibu Nabi Isa). Nama ini disebutkan secara jelas dan dijadikan salah satu surat dalam al-Qur'an. Hal ini terjadi karena faktor tertentu, yaitu Nabi Isa dianggap sebagai "Putra Allah". Al-Qur'an berusaha menghapuskan kepercayaan yang salah ini dan menjelaskan bahwa Isa adalah 'anak Maryam' dan bahwa ia dilahirkan tidak mempunyai ayah, seperti halnya Nabi Adam. Oleh karena itu, al-Qur'an menyebutkan nama Maryam dan mengulang-ulangnya.

Dari segi perbedaan perempuan dengan laki-laki adalah bahwa perempuan tidak pernah memainkan peran utama dalam kisah-kisah al-Qur'an. Meskipun demikian, perempuan jelas penggambaran dan identitasnya. Disamping memiliki

corak dan sifatnya sendiri sebagai perempuan. Contohnya seperti kisah istri Fir'aun, dia memiliki sifat keibuan dan kasih sayang seperti yang ia berikan kepada Nabi Musa¹⁸

Dari sini bisa disimpulkan, bahwa perempuan digerakan oleh naluri dan perasaan pertamanya, sedangkan laki-laki digerakan oleh kepentingan-kepentingan pribadinya dan kecenderungan dalam diri seseorang atau dorongan nafsu. Dalam hal ini, Rosul atau Nabi yang dikisahkan dalam Al-Qur'an digerakan oleh prinsip-prinsip agama dan cita-cita yang tinggi.

2. Peristiwa

Keterkaitan antara berbagai peristiwa dengan para tokoh dalam satu kisah adalah faktor terpenting untuk menarik perhatian pembaca atau pendengar kisah. Keduanya adalah unsur terpenting yang tidak dapat ditinggalkan dalam satu kisah. Kisah-kisah al-Qur'an lebih sering menonjolkan unsur peristiwa daripada tokoh. Bahkan terkadang tokoh-tokohnya sengaja dikaburkan dan dibuat umum, serta penggambarannya didominasi oleh unsur-unsur lain.

Dalam hal ini, Khalafullah membagi karakteristik setiap peristiwa menjadi tiga bagian. Di antaranya adalah:¹⁹

Pertama, adanya intervensi unsur qada dan qadar, sebagai contoh adalah peristiwa saat Rasulullah didustakan oleh kaumnya dan mereka minta didatangkan bukti bahwa dia benar-benar utusan Allah dan mendapat wahyu dari langit. Maka datanglah bukti-bukti tersebut langsung dari Allah, akan tetapi

¹⁸ "Dan istri Fir'aun berkata, "(Dia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan dia bermanfaat kepada kita atau kita ambil dia menjadi anak," sedang mereka tidak menyadari" (Qs Al-Qashash [28] 9)

¹⁹ Muhammad A. Khalafullah, *Al-Fann Al-Qaṣaṣī Fi Al-Qur'an Al-Karīm*,...hlm. 310.

mereka tetap ingkar dan tetap pada sikap mereka yang semula, yaitu kafir dan sangat membenci Nabi. Bahkan mereka memfitnah Nabi sebagai tukang sihir dan mereka juga berusaha mengancam untuk membunuh Nabi. Pada saat demikian Allah menurunkan azab yang sangat pedih kepada kaum tersebut.²⁰

Kedua, peristiwa yang dianggap sebagai suatu hal yang luar biasa. Yaitu, hal-hal yang dikehendaki dan dijalankan oleh Allah melalui tangan-tangan para Rasul-Nya. Atau suatu peristiwa yang terjadi karena adanya permintaan dari salah seorang Rasul kepada-Nya ketika kaumnya meminta bukti akan kerasulannya. Seperti mu'jizat Nabi Isa yang dapat berbicara sewaktu masih dalam ayunan, membuat burung dari tanah liat, menyembuhkan penyakit lepra dan lain sebagainya.²¹

Ketiga, peristiwa yang dianggap terkenal atau peristiwa yang dikenal luas yang dialami oleh para tokoh kisah. Tokoh disini bersifat umum, artinya tidak sebatas pada para Nabi dan para Rasul saja, akan tetapi semua manusia yang makan, minum tidur dan berjalan di pasar-pasar. Hal ini bisa ditemukan dalam kisah Nabi Yusuf.

Dalam model peristiwa yang ketiga ini tidak sekedar menggambarkan atau melukiskan peristiwa tersebut sesuai dengan persepsi umum, akan tetapi al-Qur'an juga melakukan suatu penciptaan peristiwa sastra. Seperti percakapan burung hud-hud dan semut, atau percakapan antara Nabi Isa dengan Allah

²⁰ Muhammad A. Khalafullah, *Al-Fann Al-Qaṣaṣī Fi Al-Qur'an Al-Karīm*,... hlm. 310.

²¹ Muhammad A. Khalafullah, *Al-Fann Al-Qaṣaṣī Fi Al-Qur'an Al-Karīm*,... hlm. 310.

tentang apakah Nabi Isa pernah mengajak banyak orang untuk memepertaruhkan dirinya dan ibunya.²²

3. Percakapan (Dialog)

Dialog memang tidak mesti dicantumkan dalam setiap kisah. Bisa saja sebuah kisah mengabaikan unsur dialog tersebut dan lebih intens menonjolkan unsur lain seperti unsur peristiwa saja. Hal ini, biasanya banyak dijumpai dalam pada kisah-kisah sastra pendek atau cerpen.

Untuk model kisah yang bertujuan untuk memperkuat suatu kepercayaan atau sebagai mediator penyampaian doktrin-doktrin keagamaan al-Qur'an memilih unsur dialog kritis. Al-Qur'an tampak sangat piawai dalam memainkan unsur dialog tersebut. Di mana unsur ini dijadikan sebagai sarana untuk melukiskan gejolak-gejolak kejiwaan tokoh kisahnya yang memindahkannya dari satu adegan ke adegan berikutnya dengan rapi dan terkesan alami. Seperti pada kisah Nabi Ibrahim pada saat mencari Tuhan.²³

²² Lihat (Qs Al-Maidah [5] 116-118) *“Dan (ingatlah) ketika Allah Berfirman, “Wahai ‘Isa putra Maryam! Engkaulah yang mengatakan kepada orang-orang, jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?” (‘Isa) menjawab, “Maha Suci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku. Jika aku pernah mengatakannya tentulah Engkau telah Mengetahuinya. Engkau Mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada-Mu. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib.[116] Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau Perintahkan kepadaku (yaitu), “Sembahlah Allah, Tuhan-ku dan Tuhan-mu,” dan aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di tengah-tengah mereka. Maka setelah Engkau Mewafatkan aku, Engkaulah yang Mengawasi mereka. Dan Engkaulah Yang Maha Menyaksikan atas segala sesuatu.[117] Jika Engkau Menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau Mengampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana.[118]”*

²³ *“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya Azar “Pantaskah engkau menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan? Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.[74] Dan demikianlah Kami Memerlihatkan kepada Ibrahim kekuasaan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi, dan agar dia termasuk orang-orang yang yakin.[75]Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, “Inilah Tuhan-ku.”Maka ketika bintang itu terbenam dia berkata, “Aku tidak suka*

Selain itu, banyak kisah-kisah al-Qur'an yang mana unsur dialog lebih ditonjolkan dan dianggap penting, Walaupun bukan sebagai unsur prioritas kisah. Al-Qur'an dalam hal ini dapat memformat kisah dengan begitu luwes dan rapi. Sehingga, walaupun dari setiap adegan unsur dialog ini terus muncul, tetapi keseimbangan kisah tetap terjaga. Hal ini, bisa dilihat dalam kisah Nabi Yusuf, Kisah Nabi Musa, Kisah Nabi Adam, dan lain sebagainya.

Gaya bahasa percakapan dalam kisah-kisah al-Qur'an hampir seluruhnya tunduk kepada bahasa al-Qur'an. Khalafullah dalam hal ini membaginya menjadi empat bagian. Di antaranya adalah:²⁴

Pertama, gaya bahasa al-Qur'an sangat variatif sesuai dengan tema, situasi dan kondisi pada saat waktu kisah tersebut diwahyukan. Ini artinya, gaya bahasa semua kisah-kisah al-Qur'an adalah gaya bahasa sastra yang dipakai al-Qur'an berikut bentuk-bentuk penerapannya. Al-Qur'an tidak sekedar memperhatikan situasi emosional para pelaku dialog saja, akan tetapi juga memperhatikan situasi kejiwaan Nabi dan para pengikutnya pada saat itu, dengan kata lain gaya bahasa kisah adalah mengikuti karakteristik gaya bahasa yang digunakan al-Qur'an pada waktu turun di Mekah dan Madinah.

kepada yang terbenam.” [76] Lalu ketika dia melihat bulan terbit dia berkata, “Inilah Tuhan-ku.” Tetapi ketika bulan itu terbenam dia berkata, “Sungguh, jika Tuhan-ku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat.”[77] Kemudian ketika dia melihat matahari terbit, dia berkata, “Inilah Tuhan-ku, ini lebih besar.” Tetapi ketika matahari terbenam, dia berkata, “Wahai kaumku! Sungguh, aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.”[78] Aku hadapkan wajahku kepada (Allah) yang Menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik [79] (Qs Al-An'am [6] 74-79)

²⁴ Muhammad A. Khalafullah, *Al-Fann Al-Qaṣaṣī Fi Al-Qur'an Al-Karīm*,... hlm. 323-324.

Kedua, kisah-kisah al-Qur'an yang diturunkan fase-fase awal atau awal turunya al-Qur'an selalu menggunakan kata-kata yang menggema dan dikemas dalam kalimat-kalimat pendek bersajak. Hal ini, perasaan Nabi atau kondisi mental Nabi pada saat itu masih menggelora dan bergejolak. Perpindahan dari satu adegan ke adegan lain berjalan dengan cepat. Oleh karena itu kisah-kisah dari masa Mekkah pendek-pendek. Seperti dalam surat Al-Qamar

Ketiga, pada kisah-kisah yang dimaksudkan untuk menjelaskan doktrin-doktrin keagamaan atau merobohkan pelbagai keyakinan atau kepercayaan yang condong kepada doktrin tersebut. Hal ini, bertujuan untuk menyadarkan seseorang yang masih percaya dengan keyakinan nenek moyang kepada pemahaman keagamaan yang dibawa oleh Nabi. Contohnya adalah pada kisah Nabi Ibrahim, atas pemujaan berhala.

Keempat, kisah yang bertujuan untuk memberikan sugesti, atau motivasi, nuansa kejiwaan yang tampak dari kisah seperti ini adalah satu bentuk semangat batin yang menggelora walaupun agak condong kepada satu bentuk kepasrahan. Suasana seperti inilah yang membias dalam hubungan antara para Rosul dan kaumnya. Maka kata-kata yang disuguhkan terkesan kalem dan bebas sejalan dengan rasa putus asa dan kepasrahan yang bergulat dalam jiwa. Dari sinilah kemudian muncul ke permukaan kisah sebuah pesan religius tentang perlunya sebuah pendekatan diri kepada yang agung. Kata-kata yang digunakan cenderung panjang-panjang dan ringan agar sesuai dengan perasaan.

C. Macam-macam Kisah dalam Al-Qur'an

Kisah-kisah dalam al-Qur'an dapat di bagi dalam beberapa tinjauan, yaitu:

- 1). Ditinjau dari segi waktu, 2). Ditinjau dari segi materi, 3). Ditinjau dari pelaku dan kondisinya dan 4). Ditinjau dari segi panjang dan pendeknya.²⁵

1. Ditinjau dari segi waktu

Ditinjau dari segi waktu terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam al-Qur'an, maka *qashas al-Qur'an* dapat dibagi menjadi tiga macam:

- a. Kisah-kisah hal yang ghaib pada masa lalu. Maksudnya, kisah-kisah al-Qur'an yang menceritakan peristiwa masa lampau yang tidak dapat ditangkap oleh panca indra. Contohnya, seperti kisah tentang penciptaan Alam Semesta (QS. Al-Furqan ayat 59) dan kisah dialog malaikat dengan Tuhanya mengenai penciptaan khalifah bumi (QS. Al-Baqarah ayat 30-34).
- b. Kisah-kisah hal yang ghaib pada masa sekarang. Maksudnya, kisah-kisah al-Qur'an yang menceritakan peristiwa hal ghaib pada masa sekarang. Peristiwa ini sebenarnya sudah ada sejak dahulu dan masih akan tetap ada sampai masa yang akan datang. Contohnya seperti kisah turunya malaikat pada malam Lailatul Qadar QS. Al-Qadar ayat 1-5.
- c. Kisah-kisah hal-hal ghaib pada masa yang akan datang. Maksudnya kisah-kisah al-Qur'an yang menceritakan peristiwa yang akan terjadi pada masa yang akan datang yang belum terjadi pada masa turunya al-

²⁵ Muhammad Ghufroon, Rahmawati, *Ulumul Qur'an Praktis dan Mudah*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2013), hlm. 131-135.

Qur'an. Contohnya seperti kemenangan bangsa Romawi atas Persia, seperti yang diterangkan dalam Qur'an Surat. Al-Rum: 1-4.

2. Ditinjau dari segi Materi

Jika kisah ditinjau dari segi materi yang diceritakan, maka kisah-kisah al-Qur'an dapat dibagi menjadi tiga macam:

- a. Kisah-kisah yang berhubungan dengan para Nabi dan Rasul. Seperti kisah Nabi Adam pada Surat Al-A'raf ayat 11.
- b. Kisah-kisah yang berhubungan dengan personil atau kelompok. Contohnya kisah tentang bangsa Romawi pada surat Ar-Rum ayat 2-4. Dan banyak kisah lainnya.
- c. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah. Seperti perang Badar dan perang Uhud dalam surat Al-Anfal ayat 9-11 dan perang Hunain serta Tabuk dalam surat at-Taubah ayat 25.

3. Ditinjau dari Pelaku

Jika ditinjau dari pelaku, maka kisah di dalam al-Qur'an dibagi menjadi empat macam, yaitu:

- a. Malaikat
Seperti kisah Malaikat yang datang pada masa Nabi Ibrahim dan Nabi Luth dalam surat Hud: 69-83. Surat ini mengisahkan bahwa malaikat datang kepada Nabi Ibrahim dan Nabi Luth dengan menjelma sebagai tamu.

b. Jin

Seperti kisah Jin pada masa Nabi Sulaiman. Hal ini bisa dilihat dalam al-Qur'an surat An-Naml ayat 15-16.

c. Manusia

Banyak sekali kisah manusia dalam al-Qur'an baik itu para Nabi, orang-orang shalih ataupun para pembangkang. Bahkan dalam surat Yusuf diceritakan secara detail tentang lika-liku kehidupan Nabi Yusuf. Hal ini juga bisa ditemukan dalam surat Yusuf ayat 1-111.

d. Binatang

Seperti kisah semut dan burung Hud-hud pada masa Nabi Sulaiman dalam surat An-Naml ayat 18-20.²⁶

4. Ditinjau dari segi Kondisi Ketaatan Pelaku dan Tidaknya

Jika dilihat dari kondisi ketaatan pelaku dan ketidak taatannya, maka dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

a. Kondisi orang-orang yang taat pada Allah. Mereka adalah orang-orang yang menjalankan perintah Allah, seperti kisah tentang para Nabi, para

²⁶ "Hingga ketika mereka sampai di lembah semut, berkatalah seekor semut, "Wahai semut-semut! Masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari." [18] Maka dia (Sulaiman) tersenyum lalu tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa, "Ya Tuhan-ku, anugerahkanlah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku mengerjakan kebajikan yang Engkau Ridai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba- hamba-Mu yang saleh." [19] Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata, "Mengapa aku tidak melihat hudhud, apakah ia termasuk yang tidak hadir?". (QS. An-Naml [27]: 18-19).

Rosul, dan orang-orang Shalih. Bisa dilihat dalam surat An-Nuur ayat 54 dan Surat An-Nisa ayat 80.

- b. Kondisi orang-orang yang membangkang. Mereka adalah orang-orang yang mengingkari dan tidak mentaati perintah Allah, seperti kisah Fir'aun, namrud dan lain-lain. Hal ini bisa dilihat dalam surat al-Qashas ayat 6-9 serta dalam surat Al-Baqarah ayat 258.

5. Ditinjau dari segi Panjang dan Pendeknya

Jika ditinjau dari segi panjang dan pendeknya, maka kisah-kisah dalam al-Qur'an dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu:

1. Panjang dan berikut rinciannya. Seperti kisah nabi Yusuf, Nabi Musa, Nabi Isa dan lain-lainya hal ini bisa dilihat dalam surat Yusuf ayat 1-111, surat al-Baqarah ayat 47 dan surat Asy-Syuara' ayat 10-14.
2. Kisah yang rinciannya sedang-sedang saja. Dalam hal ini termasuk cerita Nabi Nuh, Nabi Adam dan lain-lainya. Hal ini bisa dilihat dalam surat Al-A'raf ayat 59, Surat Asy-Syuara' 107-110 dan surat Al-Mukminun ayat 23.
3. Kisah yang rinciannya pendek, bahkan pendek sekali. Seperti kisah yang pendek adalah kisah Nabi Hud, Nabi Shalih dan lainnya. Sedangkan yang pendek sekali seperti kisah Nabi zakariya yang disebutkan hanya ketika kelahiran yahya dan ketika menanggung biaya Maryam. Hal ini bisa dilihat dalam surat Ali- Imron ayat 35-37 dan 42-44.
4. Kisah yang hanya diisyaratkan (disinggung) saja. Tidak disinggung kecuali hanya sekilas sifat pelaku saja. Seperti kisah Nabi Idris, Nabi

Ilyas, Nabi Zulkifli dan lainnya. Hal ini bisa ditemukan dalam surat Maryam ayat 56-57, Surat Ash-Shafat ayat 123-132 dan surat Al-an'am ayat 8.

Berbeda halnya dengan pandangan Khalafullah tentang macam-macam kisah, dia membagi kisah dalam al-Qur'an sesuai dengan model yang berlaku dalam dunia sastra. Khalafullah memandang bahwa kisah dalam al-Qur'an merupakan kisah sastra. Maka dalam hal ini, beliau membagi macam-macam kisah menjadi tiga bagian, yaitu:²⁷

1. Kisah Sejarah, yaitu kisah yang menceritakan tokoh-tokoh sejarah tertentu, seperti para Nabi dan Rosul
2. Kisah Perumpamaan, yaitu kisah-kisah yang kejadiannya dimaksudkan untuk menerangkan dan menjelaskan suatu hal atau nilai-nilai tertentu. Model kisah ini tidak mengharuskan kisah yang berupa realitas sejarah tetapi boleh berupa cerita fiktif dalam batasan orang-orang terdahulu.
3. Kisah Legenda atau Mitos, yaitu kisah yang diambil dari mitos-mitos yang dikenal dan berlaku dalam sebuah komunitas sosial. Tujuannya untuk memperkuat satu tujuan pemikiran atau menafsirkan suatu problem pemikiran. Unsur mitos dalam kisah ini bukan sebagai tujuan kisah, tetapi berfungsi sebagai salah satu instrumen kisah untuk menarik pendengarnya.

²⁷ Muhammad A. Khalafullah, *Al-Fann Al-Qaṣṣī Fi Al-Qur'an Al-Karīm*,.... hlm. 152-153.

D. Tujuan Kisah dalam Al-Qur'an

Suatu peristiwa yang berhubungan dengan sebab dan akibat tentu dapat menarik perhatian. Apabila dalam peristiwa tersebut terselip pelajaran dan pesan-pesan mengenai bangsa-bangsa terdahulu dan peristiwa terdahulu, rasa ingin tahu merupakan faktor yang paling kuat dalam menanamkan peristiwa tersebut ke dalam hati. Hal ini bisa ditemukan dalam kisah-kisah al-Qur'an, karena kisah-kisah dalam al-Qur'an merupakan salah satu cara yang dipakai al-Qur'an untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang bersifat agama. Sebab, kisah menjadi salah satu medianya untuk menyampaikan dan memantapkan dakwah tersebut.²⁸

Di antara tujuan kisah dalam al-Qur'an, Manna' khalil al-Qathan dalam bukunya *Mabahis Fi Ulumul Qur'an* beliau memaparkan tujuan kisah adalah sebagai berikut:²⁹

1. Menjelaskan asas-asas dakwah menuju Allah dan menjelaskan pokok-pokok syari'at yang dibawa oleh Nabi, seperti dalam surat Al-Anbiya' 25.³⁰
2. Meneguhkan hati Rasulullah dan hati umat Muhammad atas agama Allah, memperkuat kepercayaan orang mukmin tentang menangnya kebenaran dan para pendukungnya serta hancurnya kebatilan dan para pembelanya. Seperti dalam surat Hud: 120.³¹

²⁸ A. Hanafi, *Segi-segi Kesusastraan Pada Kisah-kisah Al-Qur'an* (Jakarta: pustaka al-Husna), 1984. Hlm. 68.

²⁹ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS, (Jakarta: PT Pustaka Litera Antar Nusa, 1994). hlm. 437.

³⁰ "Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami Wahyuukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku." (QS. Al-Anbiya' [21]: 25).

³¹ "Dan semua kisah rasul-rasul, Kami Ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami Teguhkan hatimu; dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang yang beriman." (QS. Hud [11]: 120).

3. Membenarkan para Nabi terdahulu, menghidupkan kenangan terhadap mereka serta mengabadikan jejak dan peninggalannya. Seperti halnya bukit Thur dalam kisah Nabi Musa yang dijelaskan dalam surat An-nisa ayat 154 serta Bukit Judi dalam kisah Nabi Nuh yang dijelaskan dalam surat Al-Fajr ayat 10.
4. Menampakan kebenaran Muhammad dalam dakwahnya dengan apa yang diberitakannya tentang hal ihwal orang-orang terdahulu disepanjang kurun dan generasi. Hal ini bisa dilihat dalam surat Yusuf ayat 111.
5. Menyibak kebohongan ahli kitab dengan hujjah yang membenarkan keterangan dan petunjuk yang mereka sembunyikan, dan menantang mereka dengan kitab mereka sendiri sebelum kitab itu diubah dan diganti. Seperti dalam surat Ali 'Imran: 93.³²
6. Kisah termasuk salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar dan memantapkan pesan-pesan yang terkandung didalamnya kedalam jiwa. Seperti dalam firman Allah surat Yusuf ayat 111.³³

Khalafullah dalam hal ini memiliki pandangan tersendiri tentang tujuan kisah-kisah dalam al-Qur'an, Khalafullah membagi tujuan kisah menjadi empat, yaitu:³⁴

³² "Semua makanan itu halal bagi Bani Israil, kecuali makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) atas dirinya sebelum Taurat diturunkan. katakanlah (Muhammad), "maka bawalah Taurat lalu bacalah, jika kamu orang-orang yang benar." (QS. Ali 'Imran [3]: 93).

³³ "Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Quran) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman ". (QS. Yusuf [12]:111).

³⁴ Muhammad A. Khalafullah, *Al-Fann Al-Qaṣaṣī Fi Al-Qur'an Al-Karīm*,... hlm. 229.

1. Meringankan beban jiwa atau tekanan jiwa para Nabi dan orang-orang beriman. Adakalanya beban itu sangat berat dan sebabnya sudah dapat dibaca yaitu perkataan orang-orang musyrik dan perilaku mereka yang mendustakan Nabi Muhammad saw. Itulah faktor utama yang membuat hati Nabi Muhammad merasa sedih dan penuh beban. Seperti dalam firman Allah QS:15 ayat 97 dan QS:6 ayat 3.

Kemudian, akibat perkataan orang-orang musrik yang begitu kuat dalam jiwa Nabi Muhammad karena hinaan dan ancaman mereka terkadang sering melampaui batas dan anarkis. Hal inilah yang menjadikan Nabi dan pengikutnya menjadi gundah gulana. Maka Allah menurunkan surat Qs. 68: 48-49 untuk menghibur nabi dan mengurangi beban psikologis nabi.

2. Memperkuat keimanan dan keyakinan jiwa terhadap akidah islam dan mengobarkan semangat berkorban baik jiwa dan raga di jalan Allah swt.
3. Menumbuhkan kepercayaan diri dan ketenteraman atau menghilangkan ketakutan dan kegelisahan
4. Membuktikan kerasulan Muhammad dan wahyu yang diturunkan Allah kepadanya

E. Kisah Perseteruan Iblis Terhadap Adam dalam Al-Qur'an

a. Penciptaan Adam atau Manusia

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Penciptaan Adam beserta keturunannya diberitahukan kepada para malaikat karena keistimewanya yang akan dimiliki manusia, seperti pemberitahuan suatu hal yang besar yang akan dilakukan. Lalu para malaikat pun bertanya kepada Allah, "apakah engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana" pertanyaan ini diajukan untuk mencari tahu dan meminta penjelasan agar dapat dijadikan hikmah oleh mereka, bukan seperti disangkakan oleh beberapa orang bahwa itu sebagai bentuk protes atau dengki terhadap manusia ataupun merendahkan mereka.

Al-hasan mengatakan "Para malaikat mengetahuinya karena telah di ilhamkan kepada mereka sebelumnya. Lalu ada juga yang mengatakan "mereka telah membaca perjalanan hidup manusia di *Lauhil Mahfuz*. Ada juga yang mengatakan "mereka membaca kisah Harut dan Marut yang ditindas oleh seorang raja yang bernama As-Sajal. Penafsiran terakhir diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Abu Ja'far Al-Baqir. Lalu ada yang mengatakan "mereka berkata demikian karena mereka tahu bahwa bumi hanya diisi oleh makhluk yang biasanya memiliki sifat-sifat seperti itu.

Kemudian para malaikat melanjutkan “Sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan mensucikan Nama-Mu. Yakni, kami selalu menyembahmu dan tidak stupun dari kami yang pernah menentang perintah-Mu.

Lalu Allah berfirman “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” yakni, Allah lebih mengetahui masalah yang akan muncul setelah Dia menciptakan manusia, dan kalian (malaikat) tidak mengetahui hal itu. Yakni, diantara mereka akan terdapat nabi-nabi, rosul dan para syuhada.

b. Allah Mengajarkan Nama-nama Kepada Adam

Setelah menejelaskan bahwa Allah lebih mengetahui maksud dari penciptaan manusia, lalu Allah juga menjelaskan keutamaan yang dimiliki oleh Adam atas para malaikat dalam bidang ilmu. Allah berfirman “dan dia diajarkan kepada Adam nama nama (benda) semuanya.

Ibnu Abbas megatakan, “Nama-nama yang dimaksud adalah nama nama yang biasa dikenal, seperti manusia hewan, tanah, pantai, laut, gunung dan semacamnya, pada riwayat lain disebutkan, nama nama yang diajarkan kepada Adam adalah semcam Alat-alat yang digunakanya seperti periuk, kual, dan lain sebagainya. Adam memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki Iblis diantaranya adalah, Adam diciptakan langsung melalui tangan-Nya, ditiupkan langsung roh ciptaanya. Dan diajarkan langsung oleh Allah nama nama segala sesuatu. Seperti halnya dalam surat al-A’raf ayat 11-12.

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ
وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُنْ
مِنَ السَّاجِدِينَ

Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat: Bersujudlah kamu kepada Adam, maka merekapun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud. Dan Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?" Menjawab iblis "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah"

c. Iblis yang menolak perintah Allah untuk bersujud kepada Adam

Hasan basri mengatakan, ketika itu iblis membuat perbandingan dan ia adalah makhluk pertama yang membuat perbandingan. Hal itu juga didukung oleh Muhammad bin sirin, beliau mengatakan, “makhluk pertama yang membuat perbandingan adalah iblis, dan tidaklah matahari dan bulan akan disembah oleh manusia kecuali setelah membanding-bandingkan. Kedua penafsiran ini disampaikan oleh Ibnu Jurair.

Intinya adalah, bahwa ketika perintah disampaikan oleh Allah, Iblis langsung melihat dirinya, lalu membandingkan antara dirinya dengan Nabi Adam, ternyata hasilnya adalah ia berpendapat bahwa dirinya lebih terhormat dari nabi Adam. Oleh karenanya ia menolak untuk bersujud dihadapannya. Meskipun ada perintah dari Allah agar ia dan malaikat segera bersujud di hadapan nabi Adam.

kemudian, Nabi Adam juga telah diberikan keistimewaan oleh Allah dengan diciptakan melalui Tangan-Nya dan ditiupkan roh ciptaan-Nya. Dan

dengan keistimewaan itulah Allah memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada Adam, sebagaimana dalam firman Allah Qs. Al-Hijr 28-33

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ (٢٨) فَإِذَا سَوَّيْتُهُ
وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ (٢٩) فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ (٣٠) إِلَّا
إِبْلِيسَ أَبَى أَنْ يَكُونَ مَعَ السَّاجِدِينَ (٣١) قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا لَكَ أَلَّا تَكُونَ مَعَ السَّاجِدِينَ
(٣٢) قَالَ لَمْ أَكُنْ لَأَسْجُدَ لِبَشَرٍ خَلَقْتَهُ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kalian kepadanya dengan bersujud." Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama, kecuali iblis. Ia enggan ikut bersama-sama (malaikat) yang sujud itu. Allah berfirman, "Hai iblis, apa sebabnya kamu tidak (ikut sujud) bersama-sama mereka yang sujud itu?" Berkata iblis, "Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.

Iblis berhak mendapat hukuman dari Allah, karena ia tetep bersikukuh bahwa Adam lebih rendah darinya, karena kesombongannya, karena ia menentang kebenaran yang telah jelas terlihat dan karena ia telah melanggar perintah yang diwajibkan atasnya. Iblis menentang Allah secara sengaja sebagai bentuk pembangkangan dan kecongkakan dirinya, semua itu dilakukan hanya karena Alasan tabiat dan materi dasar penciptaanya dianggap lebih baik dari Adam. Sebagaimana dalam al-Qur'an Qs. Al-Kahfi ayat 50 :

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ ۗ
أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ ۗ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim.

Awal permusuhan antara Iblis dan Adam adalah ketika Iblis tidak mentaati perintah Allah untuk bersujud kepada Adam. Iblis merasa bahwa dirinya memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan Adam sehingga Iblis merasa sombong. Hal ini sebenarnya bisa dimenangkan oleh Adam apabila Adam mampu membentengi dirinya dengan berpegang teguh terhadap perjanjiannya dengan Allah akan tetapi Iblis akan menang apabila Adam menyerah kepada syahwatnya serta tidak menunaikan perintah Allah. Sebagaimana dalam surat

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ
فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamlah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu Termasuk orang-orang yang zalim.

Dalam surat di atas menjelaskan bahwasanya Allah memerintahkan Adam beserta istrinya untuk tinggal di surga dan menikmati semua fasilitas yang telah Allah sediakan untuk Adam dan istrinya, akan tetapi Allah mengecualikan untuk mendekati salah satu pohon yaitu pohon khuldi, karena apabila ia mendekati pohon itu dan memakanya jsutru Allah akan memasukan Adam kepada orang-orang yang zalim.

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي
الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَى حِينٍ

Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari Keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan.

Permusuhan Iblis terhadap Adam tidak berhenti pada pembangkangan untuk bersujud kepada Adam saja, karena Adam diciptakan oleh Allah untuk menjadi Khalifah di bumi maka Iblis melancarkan banyak cara agar Adam jatuh kepada tipu daya Iblis, Iblis dengan berbagai cara membujuk adam dan istrinya untuk memakan buah khuldi sehingga tujuan Iblis untuk menggelincirkan Adam dan istrinya dari surga dapat tercapai.

d. Titik awal Nabi Adam dan Istrinya lupa akan perintah Allah

Iblis dengan berbagai serangnya hingga akhirnya, Adam lupa akan janjinya kepada Allah, Adam mengikuti syahwatnya yang mengakibatkan lemahnya menghadapi godaan iblis. Pada surat Thaha ayat 121:

فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتَ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَعَصَى آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَى

Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia.

Ibnu katsir menafsirkan ayat di atas bahwa hawa adalah orang pertama yang memakan buah dari pohon tersebut sebelum akhirnya Adam juga memakanya, dan Hawa pulalah yang mendorong Adam untuk memakannya.

Hal ini disimpulkan dari hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori, dari Bisyr, bin Muhammad, dari Abdullah, dari ma'mar dari hamman bin munabih, dari abu Hurairah, dari Nabi Saw, beliau bersabda: kalau saja tidak karena perbuatan bani israil, maka daging tidak akan pernah membusuk dan kalau

saja bukan karena Hawa dengan membujuk adam untuk memakan buah khuldi maka wanita tidak akan pernah mengkhianati suaminya.

Menurut versi ahli kitab, bahwa yang membujuk Hawa untuk memakan buah khuldi adalah seekor ular, dan ular itu memiliki bentuk yang begitu besar dan indah, lalu berdasarkan bujukan itu, hawapun mengajak Adam untuk memakannya. Lalu setelah memakanya kedua mata mereka terbuka lebar dan baru menyadari bahwa mereka dalam keadaan telanjang. Lalu mereka menemukan daun-daun “tin” daun-daun itupun dijadikan penutup tubuh mereka. Namun di sana sama sekali tidak ada penyebutan Iblis, dan malah menyebutkan bahwa mereka sebelumnya dalam keadaan telanjang. Begitu pula yang disampaikan oleh Wahhab bin Munabih, ia berkata: sebelumnya mereka berdua hanya tertutupi oleh cahaya pada bagian-bagian vital mereka”.

Hal ini bertentangan dengan dengan al-Qur’an bahwa sebelumnya mereka jelas-jelas memakai pakaian, sesuai dengan firman Allah:

يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْآتِهِمَا إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, dari Ali bin Husein bin Isykab, dari Ali bin Ashir, dari Said bin Aruba, dari Qatadah, dari Hasan, dari Ubay bin Ka’ab, ia

berkata, Rasulullah pernah bersabda, “sesungguhnya Allah Swt menciptakan Adam dengan postur yang sangat tinggi dan berambut lebat layaknya seperti pohon korma yang tinggi. Ketika ia mencicipi buah terlarang, seluruh pakaiannya tertanggalkan. Yang pertama terlihat darinya adalah auratnya, dan ketika ia melihat auratnya itu maka ia cepat-cepat bersembunyi, lalu rambutnya tersangkut pada sebuah pohon hingga tercabut, kemudian Allah menegurnya "Wahai“Adam, apakah kamu bersembunyi dari Ku?” setelah ia mendengar pertanyaan itu ia berkata “Ya Tuhanku, tidak demikian, aku hanya merasa malu

e. Taubatnya Adam dan Hawa

فَدَلَاهُمَا بِغُرُورٍ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُلْتُ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ مُبِينٌ

Maka setan membujuk keduanya (untuk merasakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, tampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka, "Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu, 'Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?'" Keduanya berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri; dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi

Ayat di atas adalah pengakuan dari Adam dan penyerahan diri kepada Allah. Ia bersimpuh, tunduk, merendah dan mengharapkan pengampunan di saat-saat yang tepat itulah rahasianya dan cara yang memang seharusnya dilakukan, jika cara itu yang ditempuh oleh siapapun dari anak cucu yang hidup setelah

Adam, maka yang ia dapatkan hanyalah kebaikan, baik di dunia maupun di Akhirat. Lalu Allah menyebutkan dalam ayat selanjutnya Qs al-A'raf 24:

قَالَ اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

Allah berfirman: "Turunlah kamu sekalian, sebahagian kamu menjadi musuh bagi sebahagian yang lain. Dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan

Ayat di atas merupakan titah dari Allah untuk Adam, Hawa dan juga Iblis. Ada yang mengatakan, bahwa ular juga masuk dalam titah tersebut. Mereka semua diperintahkan untuk turun dari surge dalam keadaan saling bermusuhan dan membenci satu sama lain.

Penafsiran yang mengikut sertakan ular dalam titah tersebut juga diperkuat dengan adanya hadis Nabi yang memerintahkan untuk membunuh semua jenis ular, beliau bersabda "Kami tidak pernah membiarkan hidup begitu saja sejak kami memeranginya"

قَالَ اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَأَمَّا بَأْتِيَكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ

Allah berfirman: "Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka

Perintah ini ditunjukkan kepada Adam dan Iblis. Hawa ikut serta bersama Adam, serta ikut serta bersama Iblis. Namun ada yang mengatakan, perintah ini adalah untuk mereka meski semua bentuknya mutsana (untuk dua orang).

Adapun mengenai pengulangan kata *ihbah* (turun) pada surat al-baqarah ayat 36-39 :

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ

(36) وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

(37) فَتَلَقَىٰ آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

فُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ

(38) وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

(39) وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Lalu setan memperdayakan keduanya dari surga sehingga keduanya dikeluarkan dari (segala kenikmatan) ketika keduanya di sana (surga). Dan Kami berfirman, “Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain. Dan bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan. Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, lalu Dia pun menerima tobatnya. Sungguh, Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang. Kami berfirman, “Turunlah kamu semua dari surga! Kemudian jika benar-benar datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.” Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.

Beberapa ulama tafsir mengatakan kata “Ihbath” yang pertama maksudnya adalah turun dari surga ke langit dunia. Dan kata kedua adalah turun dari langit dunia ke bumi. Namun penafsiran ini dikategorikan lemah karena di awal saja Allah sudah berfirman” , “Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain. Dan bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan” ini menunjukkan bahwa mereka langsung turun ke bumi saat perintah “ihbath” pertama.

Sebenarnya, pengulangan kata itu hanya pada lafazh saja, namun maknanya tetap satu. Hanya ketergantungan kata itu dengan hukum berbeda-beda, pada kata yang pertama digantungkan dengan permusuhan yang ada diantara mereka,

sedangkan pada kata-kata yang kedua digantungkan dengan persyaratan, apabila mengikuti petunjuk Allah yang diturunkan kepadanya setelah itu, maka ia akan mendapatkan kebahagiaan. Sedangkan jika menolaknya, maka ia termasuk orang-orang yang sengsara. Bentuk seperti ini banyak sekali disebutkan di dalam al-Qur'an.

f. Tempat Pendaratan Nabi Adam

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, dari Abu Zur'ah, dari Ustman bin abi Syaiba, dari Jarir, dari Atha, dari Said, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Nabi Adam mendarat di suatu tempat yang disebut "Dahna" yang terletak di antara kota Mekkah dan Thaif"

Sedang riwayat dari Hasabn menyebutkan "Nabi Adam mendarat di wilayah India, lalu Hawa di Jeddah dan Iblis di Dastimaisan beberapa mil dari kota Bashrah, sedangkan ular di Asfaha" Diriwayatkan juga oleh Ibnu Hatim.

BAB III

MUHAMMAD AHMAD KHALAFULLAH DAN *AL-FANN AL-QĀṢĀṢI FI AL-QUR'ĀN AL-KARĪM*

A. Biografi Muhammad Ahmad Khalafullah

1. Pendidikan dan Aktivitas Keilmuan

Khalafullah dilahirkan pada 1916 di provinsi Syarkiah, Mesir Bawah. Dia termasuk salah satu pemikir Islam modernis kontemporer yang tergolong masyhur. Cukup banyak karya yang beliau hasilkan namun karyanya yang menyangkut tentang kesusastraan al-Qur'an menjadi kontroversial pada tahun 1950 an, finalnya pada tahun 1953 M disertasi tersebut menemui titik temu dan mulai dipublikasikan dengan judul “*al-Fann al-Qaṣāsi fi al-Qur'ān al-Karīm*” setelah mengalami beberapa revisi dan cetak ulang hingga sekarang.¹

Khalafullah menyelesaikan pendidikan dasarnya di sekolah Islam tradisional milik pemerintah, Setelah itu ia melanjutkan pendidikannya ke *Dar al-Ulūm*. Ia mendapatkan ijazah sarjana di Fakultas Adab, Jurusan Bahasa Arab, Universitas Fuad I pada tahun 1939 M. Kemudian, Khalafullah melanjutkan pendidikan Magisternya di Universitas yang sama pada tahun 1942 M dengan mengajukan tesis yang berjudul “*al-Jadāl fi al-Qur'an (Polemik dalam al-Qur'an)*”

¹ Lihat Skripsi Fathul Hadi, “*Kisah Ashab Alkahfi Dalam Al-Qur'an Perspektif Muhammad Ahmad Khalafullah Dalam Al-fann Al-Qasasi fi Al-Qur'an Al-Karim*”, Skripsi Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga, diterbitkan 2010. Hlm 20.

yang kemudian sekarang dikenal dengan kitab “*Muhammad wa al-Quwā al-Mudhaddāh* (Muhammad dan kekuatan-kekuatan penentang)²

Setelah menyelesaikan pendidikan magisternya, kemudian Khalafullah ikut berkecimpung dalam staf pengajar di Universitas Fuad I pada Fakultas Adab dan pusat studi bahasa Arab. Kemudian pada tahun 1947 Khalafullah kembali mengajukan disertasi untuk gelar doktoralnya tentang kisah-kisah dalam al-Qur’an pada Universitas yang sama. Namun karya itu dianggap penuh kontroversi dan menimbulkan polemik yang sangat besar oleh kaum tradisional dan revivalis Mesir. Kemudian Khalafullah memilih untuk mengundurkan diri dari institusi tempat ia mengajarnya pada tahun 1948 M, setelah mengalami pergolakan batin selama dua tahun, pada tahun 1951 M disertasi tersebut menemui titik temu dan mulai dipublikasikan dengan judul “*al-Fann al-Qaṣāsi fi al-Qur’ān al-Karīm*” setelah dilakukan beberapa revisi dan cetak ulang³

Edisi cetak disertasi Khalafullah meski ditolak oleh sidang senat guru besar yang menguji, Amin al-Khuli sebagai pembimbing dalam penyelesaian disertasinya turut memberikan pembelaan terhadap Khalafullah. Amin al-Khuli memberikan komentar dalam risalah itu, ia menulis, “Khalafullah adalah seorang yang percaya kepada ilmu, kebenaran dan kemajuan. Seperti halnya ia percaya

² Lihat Fathul Hadi, “*Kisah Ashab Alkahfi Dalam Al-Qur’an Perspektif Muhammad Ahmad Khalafullah Dalam Al-fann Al-Qasasi fi Al-Qur’an Al-Karim*”, Skripsi Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga, diterbitkan 2010. Hlm 21.

³ Lihat Fathul Hadi, “*Kisah Ashab Alkahfi Dalam Al-Qur’an Perspektif Muhammad Ahmad Khalafullah Dalam Al-fann Al-Qasasi fi Al-Qur’an Al-Karim*”, Skripsi Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga, diterbitkan 2010. Hlm 21.

kepada hukum atau aturan-aturan seni, ia juga percaya akan kewajiban menyampaikan tanggung jawab sosial dan menyuarakannya dengan lantang”.⁴

Hal ini dibuktikan dengan masih eksisnya karya Khalafullah di era modern ini. Seandainya Khalafullah mengungkapkan gagasannya dengan sebuah narasi dialogis maka bukan tidak mungkin karya ini tidak akan dapat ditemukan lagi, tetapi Khalafullah menyampaikan dalam karyanya dengan menggunakan gagasan-gagasan yang memiliki landasan ilmiah yang argumentatif dan akurat sehingga karyanya masih eksis sampai saat ini. Kemudian munculnya malapetaka yang menimpa Khalafullah pada saat itu cukup membuktikan bahwa agama dalam wacana pemikiran Islam masih dianggap barang sakral yang tidak boleh disentuh kecuali dengan cara taklid atau taken for granted, seperti halnya keris yang menakutkan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh oleh Khalil Abdul Karim dalam Epilog kitab “al-Fann al-Qaṣāsi fi al-Qur’ān al-Karīm” :

ولعل هذا يعطينا دليلا على أن الدين في منطقن كان ولا زال من المحرمات التي يحظر لإقترب او معالجتها إلا بالطرق التقليدية او على الأقل الإبتعا عية أما الخوض فيه بموضوعية ومن منطلق منحج علمي فهذا ممنوع منعاً تاماً

Selain itu, Khalafullah juga mengabdikan pada Kementerian Kebudayaan sebagai staf ahli bidang perencanaan. Setelah pensiun dari kementerian tersebut

⁴ Fahmi Salim, *Kritik Terhadap Studi al-Qur’an Kaum Liberal*, Kelompok Gema Insani 2012, Jakarta, hlm 363.

⁵ Muhammad Ahmad Khalafullah, *Al-Fann Al-Qaṣāsi Fi Al-Qur’an Al-Karīm*. (Kairo, sina li al-nasr, 1999), hlm. 367.

Khalafullah kemudian ikut aktif dalam komite Mesir untuk solidaritas Asia-Afrika dan menjadi wakil ketua partai Unionis Progresif Nasional. Ia juga aktif dalam dunia jurnalistik, sebagai editor kepala majalah *al- Yaqzah al-'Arābiyyah* dan banyak artikel-artikel yang berkaitan dengan al-Qur'an yang kemudian dipublikasikan oleh media yang terkenal di Mesir, seperti *Rūz al-Yūsuf*. Khalafullah juga aktif dalam bidang kepenulisan, terbukti dengan banyaknya karangan Khalafullah yang kemudian dibukukan, seperti *al-Qur'an wa Musykilat Hayatina Al'mu'asiroh* (al-Qur'an dan masalah-masalah kontemporer), *al-Qur'an wa al-Daulah* (al-Qur'an dan Negara) dan *al-Islam wa al-Urubah* (Islam dan Arab).⁶

2. Karya – Karya Khalafullah

Dalam sejarah pergulatan metode tafsir susastra al-Qur'an di era modern ini, banyak sekali peristiwa kontroversial dan memancing respon yang keras ketika Khalafullah menyelesaikan disertasinya yang berjudul *al-Fann al-Qaṣāsi fi al-Qur'ān al-Karīm* (Seni Kisah Al-Qur'an). akan tetapi, hal itu malah mendapat dukungan dari guru serta pembimbing disertasinya yaitu Amin al-Khulli. Al-Khulli mengakui bahwa kajian ilmiah mahasiswa

⁶ Fathul Hadi, “Kisah Ashab Alkahfi Dalam Al-Qur'an Perspektif Muhammad Ahmad Khalafullah Dalam Al-fann Al-Qasasi fi Al-Qur'an Al-Karim”, Skripsi Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga, diterbitkan 2010. Hlm 23.

bimbinganya telah menyumbangkan pemikiran baru dan orisinal dalam usaha penerapan metode tafsir susastra al-Qur'an.⁷

Terlepas dari itu, banyak karya Khalafullah lainnya yang berkaitan dengan al-Qur'an. Dalam beberapa tulisanya khalafullah mencoba mensinergikan antara pemikiranya dengan pemikir kaum modernis periode awal, seperti Muhammad Abduh, Amin al-Khulli dan lain sebagainya. selain dalam bidang al-Qur'an, banyak sekali tulisan Khalafullah yang berkaitan dengan masalah politik kenegaraan maupun studi Islam.

berikut merupakan karya Khalafullah yang berhasil ditelusuri dan dapat dicatat sampai dengan saat ini, setidaknya ada belasan buku dengan perician sebagai berikut:⁸

a. Studi Pemikiran Tokoh

1. Muhammad wa al-Quwā al-Madāddah
2. Shāhib al-Ghanī Abu al-Faraj al-Asbahani al-Rawiyyah
3. Ahmad Fariz al-Syidyaci wa Arā'uhu al-Luqghawiyyah wa al-Adābiyyah
4. Al-Sayyid 'Abdullah Nadim wa Muzzakaratuahu al-Siyāsiyyah
5. Al-Kawākibi Hayātuhu wa Arā'uhu

⁷ Fahmi Salim, *Kritik Terhadap Studi al-Qur'an Kaum Liberal* (Jakarta Kelompok Gema Insani, 2012), hlm 363.

⁸ Charles Kurzman (ed), *Wacana Islam Liberal: Pemikir Islam Kontemporer Tentang isu isu Global* terj. Bahrul Ulum (Jakarta: Paramadia, 2001), hlm. 18-34.

6. Ali Mubārak wa Asāruhu

b. Studi Al-Qur'an

1. Al-Qur'ān wa Musykilāt Hayatina al-Muāsirah
2. Al-Qur'ān wa al-daulah
3. Al-Fann al-Qasāsi fi al-Qur'ān al-Kārim
4. Jadal al-Qur'ān al-Kārim
5. Mafahim Qur'aniyyah
6. Al-Qur'ān wa al saurāh al-Saqafiyyah
7. Al-Asas Al-Qur'aniyyāh lil al-Taqdīm

c. Studi Islam

1. Al-Islam wa al-Urūbah
2. Dirāsāt fi al-Maktabah al-Ārabiyyah
3. Hakazā Yubna al-Islam
4. Al-Saqāfah al-Islamiyyah wa al-Hayyah al-Mu'āirah

5. Dirāsāt fi al-Nazm wa al-Tasyriat al-Islamiyyah
6. Misr: Baina al-Daulah al-Islamiyyah wa al-Daulah al-Almaniyyah.

3. Latar Belakang Pemikiran dan Kontruksi Pemikiran

Ada dua faktor yang memotivasi Khalafullah mengambil al-Qur'an sebagai medan kajian penelitiannya, khususnya dengan menggunakan pendekatan sastra. Diantaranya adalah: faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal yang melatarbelakangi Khalafullah dalam merampungkan disertasinya yang berjudul *Al-Fānn al-Qāṣāsi fī al-Qur'an Al-Karīm* adalah dikarenakan Khalafullah sangat tertarik terhadap ceramah dan pelajaran gurunya yaitu Amin al-Khulli⁹ tentang metode pendekatan kajian sastra dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an. Gagasan yang diajarkan oleh Amin al-Khulli membuat muncul ide atau gagasan-gagasan baru pada diri Khalafullah tentang penggunaan metode sastra dalam penafsiran al-Qur'an.¹⁰

Secara psikologis, keinginan Khalafullah tidak terlepas dari pendidikan religius yang membentuk kepribadiannya sejak kecil. Terlahir dari keluarga yang religius membuat Khalafullah menyakini bahwa pemahaman keislaman yang benar terhadap agama dan syariat akan terbentuk melalui pendekatan pemahaman terhadap kebudayaan Islam itu sendiri. Hal ini yang kemudian menjadi motivasi

⁹ Amin al-Khulli merupakan tokoh mufassir kontemporer yang mempelopori lahirnya tafsir al-Qur'an gaya baru, yaitu tafsir sastrawi, tafsir ini bertumpu pada satu prinsip bahwa al-Qur'an adalah kitab sastra Arab terbesar (al-Kitab al-'Arabiyyah) Dwi Rina Khusniwati, *Menggagas Tafsir al-Qur'an Kontemporer yang Humanis dan Progesif*.

¹⁰ Muhammad A. Khalafullah, *Al-Fann Al-Qaṣāsi Fi Al-Qur'an Al-Karīm*, cet. IV, (Beirut: Sina li al-Nasyr, 1992), hlm. 31.

khalafullah sebagai mahasiswa jurusan bahasa Arab, Fakultas sastra mampu mewujudkan angan angan tersebut.

Di samping itu, Khalafullah juga sangat mengangumi terhadap metodologi ulama-ulama ushul fiqh dalam pembahasan linguistik dan pemahaman teks-teks al-Qur'an ketika akan mengeluarkan hukum-hukum dan menetapkan ketentuan syariat ayat-ayat al-Qur'an. Berangkat dari hal tersebut, kemudian Khalafullah muncul keinginan untuk mengeluarkan gagasan-gagasan baru dengan menciptakan nuansa pemikiran baru dalam hal selain permasalahan hukum dan syariat, yaitu dalam hal kisah-kisah al-Qur'an. menggunakan metodologi ulama fiqh.

Kemudian faktor eksternal yang memotivasi Khalafullah mengambil al-Qur'an sebagai medan kajian khususnya terhadap kajian sastra adalah pengaruh lingkungan sosiologis dan psikologis tempat ia dibesarkan. Ia juga melihat bahwasanya para pemimpin agama dan penafsir klasik hanya memandang kisah sebagai ayat-ayat *Mustasyabihat* (interpretable) yang terus dipertentangkan penafsirannya. Hal tersebut diakui Khalafullah membuka peluang lebar bagi orientalis dan misionaris untuk menjatuhkan Nabi Muhammad SAW dan orisinalitas al-Qur'an.¹¹

Khalafullah menyadari bahwa pernyataan atau interpretasi yang dimunculkan oleh para kalangan ahli tafsir dari berbagai kelompok agama yang beragam adalah

¹¹ Muhammad A. Khalafullah, *Al-Fann Al-Qaṣaṣī Fi Al-Qur'an Al-Karīm*,...hlm. 38.

tanpa dasar. Hal ini terjadi karena faktor kurangnya pemahaman mereka terhadap maksud pemilihan dan pemakaian kosa kata tertentu dalam al-Qur'an. Di lain pihak, mereka terlanjur menyakini bahwa pesan-pesan al-Qur'an adalah apa yang tersurat dari kata-kata tersebut. Lebih parahnya lagi, kelompok-kelompok tersebut dengan sengaja membatasi penggunaan arti dari kata-kata tertentu sesuai dengan apa yang mereka pelajari dan apa yang mereka terima dari para pemimpin dan para pendahulu mereka. Dalam hal ini, Khalafullah memberikan sedikit pencerahan bahwa dalam memahami dan menangkap pesan al-Qur'an, penafsir tidak boleh begitu saja mencampuradukan arti dari teks-teks yang dibaca dengan budaya. Seorang penafsir harus menanggalkan dahulu hal-hal tersebut untuk menggali perbagai macam nilai, gagasan, keyakinan dan pemikiran ilmiah walaupun pada akhirnya tidak ditemukan kesesuaian dengan keyakinan penafsir itu sendiri.¹²

Metode sastra yang dipakai Khalafullah ini, menurut at-Thahami termasuk dalam metode aliran *Dirasah Bayaniyyah* atau aliran *al-Amma* yaitu aliran sastra yang dinisbatkan kepada penggagas awalnya, yaitu Amin al-Khulli, yang menjadikan seni dan sastra sebagai asas dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Dalam konteks Khalafullah, metode sastra yang ditawarkan Khuli dijadikan pijakan dalam memahami kisah-kisah al-Qur'an, akan tetapi nilai dari kisah ini

¹² Muhammad A. Khalafullah, *Al-Fann Al-Qaṣaṣī Fi Al-Qur'an Al-Karīm*,...hlm. 32.

bukanlah peristiwa pada masa lalu, melainkan sebagai nilai religius yang dapat digambarkan dalam kisah tersebut.¹³

B. Profil Kitab *al-Fann al-Qasasi fi al-Qur'an al-Karim*

1. Latar Belakang Penulisan

Munculnya kitab *al-Fann al-Qasāsi fi al-Qur'ān al-Karīm* tidaklah terlepas dari keheranan Khalafullah ketika pada zaman Rosululloh, kisah-kisah dijadikan alat untuk tipu daya muslihat oleh orang-orang kafir guna menjatuhkan Nabi Muhammad SAW dan menentang orisinalitas al-Qur'an, keheranan khalafullah semakin bertambah ketika mengetahui Nadlr ibn Harits dapat menjajarkan dirinya dengan Nabi Muhammad, dan pembicaraanya dapat menarik orang-orang kafir Quraisy, sampai mereka lari dari Nabi ketika Nadlr bercerita tentang kisah Persia dan kisah-kisah Raja Rustum dan Raja Ekspandaria.¹⁴

Selain itu, Khalafullah melihat bahwa para penafsir terhadulu terjebak dalam posisi yang demikian fatal dalam menafsirkan al-Qur'an yaitu karena mereka salah dalam menggunakan metodologi. selama ini yang digunakan mufasir dalam menafsirkan kisah-kisah al-Qur'an adalah dengan menggunakan metodologi sejarah. Padahal yang lazim digunakan untuk menangkap pesan-pesan dari kisah-kisah al-Qur'an adalah dengan

¹³ Al-Tahami Masrah, *Sikulujiyyah al-Qiṣṣah fi al-Qur'an* (Tunisia: Al-maktabah al-Tunisiyyah,1971), hlm 36.

¹⁴ Muhammad A. Khalafullah, *Al-Fann Al-Qasāsi Fi Al-Qur'an Al-Karīm*,...hlm. 32.

membacanya sebagai teks keagamaan dan teks sastra yang memiliki keindahan dan keistimewaan tersendiri.

Kemudian, Khalafullah melihat kesatuan kisah yang diangkat dalam al-Qur'an kadangkala tidak menonjolkan kepribadian Nabi dan Rasul. Tetapi, di dalamnya justru menonjolkan materi-materi keagamaan dan pesan-pesan khusus yang tersirat dari kisah tersebut. Seperti pesan moral dan pelajaran yang dapat diambil dari pembaca atau pendengar kisah.

Selain itu, al-Qur'an jarang sekali menampilkan kisah-kisah dengan kejadian tertentu, justru al-Qur'an malah menyembunyikan unsur-unsur sejarah dari suatu kisah, seperti waktu, tempat kejadian dan pelakunya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa banyak sekali penafsir yang keliru dalam menyikapi teks-teks kisah al-Qur'an dengan sibuk mencari unsur - unsur sejarahnya yang sama sekali tidak termasuk tujuan yang diharapkan al-Qur'an.

Banyak golongan mufasir yang menolak untuk memosisikan sebuah kejadian dan pelaku dalam kisah al-Qur'an sebagai mukjizat yang harus disakralkan. Mereka menganggap kejadian dan pelaku merupakan bagian dari sejarah manusia yang pernah terjadi. Maka munculah pertanyaan dari golongan ini tentang validitas, benarkah kisah itu terjadi? Kapan, dan di mana? dan bagaimana peristiwa itu terjadi? Karena disibukan oleh pertanyaan tersebut, mereka lupa bahwa tujuan utama dari kisah yang

diceritakan adalah sebagai peringatan, nasihat dan petunjuk yang harus diperhatikan.¹⁵

Beberapa hal di atas, dijadikan alasan Khalafullah memutuskan untuk menjadikan al-Fann al-Qaṣāsi fi al-Qur'ān al-Karīm sebagai disertasi dalam menyelesaikan studinya di Universitas Fuad I pada Fakultas Adab dan pusat studi bahasa Arab. Guna untuk menjawab beberapa pertanyaan diatas yang selama ini belum terpecahkan. Selain itu al-Fann al-Qaṣāsi fi al-Qur'ān al-Karīm diharapkan dapat memberikan hal baru dalam penafsiran al-Qur'an dan menambah perbendaharaan penafsiran di era modern saat ini, yaitu penafsiran dengan menggunakan pendekatan susastra, yang mana hal ini dipercaya dapat menggali dan menangkap lebih dalam hikmah atau pelajaran dari sebuah kisah-kisah dalam al-Qur'an.

2. Sistematika Penulisan al-Faan al-Qasasi fi al-Qur'an al-Karim

Secara ringkasnya al-Fann al-Qaṣāsi fi al-Qur'ān al-Karīm berisi dua bagian, yaitu Juz awal (bagian awal) dan Juz tsani (bagian kedua). Pada juz awal atau bagian awal berisi empat bab sedangkan pada Juz tsani hanya berisi satu bab.

Pada juz awal, *bab pertama* menjabarkan tentang dimensi sejarah, sosial, teologis moralitas, aspek seni dan perkembangan kisah-kisah al-Qur'an. *Bab kedua*, menjelaskan tentang pengertian kisah sastra, kesatuan

¹⁵ Muhammad A. Khalafullah, *Al-Fann Al-Qaṣāsi Fi Al-Qur'an Al-Karīm*,... hlm. 32-33.

kisah, tujuan kisah, maksud kisah, unsur-unsur kisah dan kepribadian Nabi Muhammad SAW dalam kisah-kisah al-Qur'an. *Bab ketiga*, berisi tentang sumber-sumber cerita al-Qur'an, lingkungan arab, elemen-elemen dalam kisah al-Qur'an dan evolusi seni kisah. *Bab empat*, berisi tentang jiwa psikis Nabi dan kisah-kisah al-Qur'an dan terakhir penutup.

Pada juz kedua atau bagian kedua hanya berisi satu bab, akan tetapi memiliki beberapa pembahasan, diantaranya adalah: Nilai historis dan norma-norma sosial, norma sosial dan individual, norma-norma agama dan moralitas dalam kisah-kisah al-Qur'an, unsur seni dan sastra dalam kisah-kisah al-Qur'an, kesatuan kisah, maksud dan tujuan kisah, sumber-sumber kisah al-Qur'an, unsur-unsur kisah al-Qur'an, perkembangan seni kisah, kepribadian Rosululloh dan diakhiri dengan penutup.

3. Metode Penafsiran Kitab al-Fann al-Qaṣāṣi fi al-Qur'ān al-Karīm

Khalafullah berpendapat bahwa metode penafsiran kisah-kisah al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan sastra merupakan hal baru dan belum pernah diterapkan. Dengan menggunakan metodologi semacam ini akan banyak terungkap dimensi seni dan sastra yang dimiliki al-Qur'an sebagai salah satu bukti kemukjizatanNya. Namun hal ini juga bisa dibilang metode lama bila dilihat dari perspektif sejarah, karena metode ini adalah transferan dari buku-buku metodologi atau realitas praktis yang pernah

dilakukan oleh para kritikus sastra dan sastrawan ketika mengkaji karya-karya seni dan sastra.¹⁶

Demikian, adalah langkah-langkah yang ditempuh Khalafullah dalam membuat kitab *al-Fann al-Qaṣāsi fi al-Qur'ān al-Karīm* serta faktor-faktor yang mendorong terciptanya kitab ini, sehingga lebih jelas apa maksud dan tujuan Khalafullah membahas tema ini.

Pertama, pengumpulan teks. Syarat mutlak dalam studi teks adalah teks itu sendiri. Oleh karena itu, langkah awal yang ditempuh Khalafullah adalah mengumpulkan teks-teks yang akan dijadikan obyek penelitian atau objek kajian. Dalam hal ini Khalafullah terbantu dengan teks al-Qur'an yang sudah tertata rapi dan sistematis, sehingga Khalafullah tidak merasa kesulitan dalam mengumpulkan ayat-ayat yang akan dikaji. Selain itu dalam mengkategorikan kisah-kisah al-Qur'an, Khalafullah lebih mendahulukan kisah-kisah yang bersifat umum menurut batas-batas sastra dan ahli bahasa. Alasannya, karena kisah tersebut merupakan inti dari sebuah kajian.

Kedua, sistematisasi historis atas teks. Dalam hal ini, Khalafullah menjelaskan perkembangan sejarah seni dan sastra baik secara *internal* maupun *eksternal*. Secara internal, sistemasi ini akan memperlihatkan perkembangan naluri dan pemikiran penulis atau pengalaman seni dan aktivitas jiwa seninya. Sementara itu, dari sisi eksternal adalah dengan melihat posisi teks tersebut dalam perkembangan sejarah sastra dan seni,

¹⁶ Muhammad A. Khalafullah, *Al-Fann Al-Qaṣāsi Fi Al-Qur'an Al-Karīm*,... hlm.43.

dilihat dari segi hubungannya dengan karya sastra sebelum dan sesudahnya, serta peranan dan yang dimainkan dalam dinamika sastra secara global.

Ketiga, interpretasi teks. Khalafullah dalam hal ini membagi menjadi dua model pemahaman. *Pertama*, pemahaman tektual (harfi) yaitu pemahaman terhadap arti kata, susunan dan bentuk kalimat, serta pemahaman terhadap hubungan antar tanda kata dan tanda tanda sejarah teks. Pemahaman semacam ini bergantung pada tingkat pengetahuan pengkaji dalam memahami dan ilmu ilmu penafsiran. Khalafullah dalam buku ini mencoba membandingkan antara pendapat ulama satu terhadap ulama yang lain, kemudian mengambil pendapat yang paling kuat argumentasinya. *Kedua*, pemahaman sastra, yaitu kemampuan mengapresiasi logika, psikologis dan seni yang dimiliki teks. Seorang penafsir dituntut untuk menentukan satu konstruksi teks dan interpretasi tertentu atas teks yang ia yakini kebenarannya. Selain itu, penafsir juga dituntut untuk mengetahui makna dibalik konstruksi teks dengan interpretasi tersebut. Kadangkala sumber teks atau pemilik teks tidak mengutarakannya secara langsung.

Keempat, pembagian dan penyusunan bab. Teks-teks yang sudah sudah terkumpul kemudian di klasifikasikan kedalam unit-unit yang disatukan oleh kesamaan frase, tema dan tujuan. Kemudian, dari klasifikasi tersebut dipersempit menjadi dua bab besar, yang pertama adalah “dimensi Logis” dan yang kedua adalah “Dimensi Seni”. Bab pertama terdiri dari beberapa pasal, yaitu: nilai sejarah, nilai social, nilai psikologi, nilai agama

dan nilai moral. Sedangkan bab kedua terdiri dari beberapa pasal, yaitu variasi karya sastra, kesatuan kisah dalam al-Qur'an, tema-tema sentral dan tujuan kisah, materi kisah, sebab penulisan kisah, unsur-unsur kisah, dinamika kisah dan peristiwa Rosululloh kaitanya dengan estetikan bahasa al-Qur'an.

Kelima, orisinalitas dan taklid. Dari cara ini, seseorang mufasir akan mengetahui mana bagian teks tersebut yang asli dari penulisnya dan mana yang diadopsi dari karya sastra lain. Dalam hal ini, Khalafullah sangat kesulitan dalam menyelesaikan pembahasan *Al-Fann Al-Qaṣaṣī Fi Al-Qur'an Al-Karīm*. karena banyak ancaman dan teror dari revivalis mesir saat itu. Di satu sisi Khalafullah berhadapan dengan marabahaya dan malapetaka dan di sisi lain Khalafullah adalah seorang intelektual yang memiliki tuntutan untuk menyelesaikan kajian ini demi perkembangan ilmu. Semangat Khalafullah untuk menghidupkan pembaruan sastra periode Makkah inilah yang menjadikan motivasi untuk segera menyelesaikan *Al-Fann Al-Qaṣaṣī Fi Al-Qur'an Al-Karīm*.¹⁷

¹⁷ Muhammad A. Khalafullah, *Al-Fann Al-Qaṣaṣī Fi Al-Qur'an Al-Karīm*,... hlm. 43-44.

BAB IV

KISAH PERSETERUAN IBLIS TERHADAP ADAM DALAM *AL-FAN AL QAŞAŞI FI AL QUR'AN AL-KARĪM*

A. Penafsiran Khalafullah atas Kisah Persesteruan Iblis Terhadap Adam dalam *Al-Fann al-Qaşāşī fi al-Qur'an Al-Karīm*

a. Kritik Khalafullah Terhadap Penafsir – Penafsir Sebelumnya

Tafsir sastra yang digagas oleh Amin Al-Khulli cukup memberikan pengaruh yang cukup luas terhadap diskursus studi al-Qur'an. Meskipun Al-Khulli sendiri belum melahirkan karya tafsir secara utuh kecuali hanya trilogi *Min Huda al-Qur'an* dan sumbangan tujuh entri dari huruf *Shad* sampai *Fa'* dalam *Mu'jam Alfazh al-Qur'an* serta Ensiklopedia *Mufrodat al-Qur'an* akantetapi metode yang ia tawarkan menjadi trend yang cukup kuat dalam penafsiran al-Qur'an.¹ Sehingga hal ini menginspirasi Khalafullah untuk membuat kitab *Al-Fann Al-Qaşāşī Fi Al-Qur'an Al-Karīm*, yaitu kitab yang membahas kisah-kisah dalam al-Qur'an menggunakan pendekatan susastra.

¹Muhammad A. Khalafullah, *Al-Fann Al-Qaşāşī Fi Al-Qur'an Al-Karīm*, cet. IV, (Beirut: Sina li al-Nasyr, 1992), hlm. 28.

Berangkat dari metodologi penafsirannya, Khalafullah melancarkan berbagai kritikan terhadap penafsiran – penafsiran sebelumnya. Di antaranya adalah:²

Pertama, Khalafullah menyatakan bahwa ulama – ulama tafsir telah terjebak pada posisi yang fatal, karena kesalahan mereka dalam penggunaan metodologi sejarah yang digunakan untuk melakukan penafsiran terhadap ayat – ayat kisah dalam Al-Qur'an sehingga pesan yang terkandung dalam teks tersebut menjadi hilang atau terabaikan. Menurut Khalafullah lazimnya untuk menangkap pesan-pesan dari kisah Al-Qur'an adalah dengan membacanya sebagai teks keagamaan dan teks-teks sastra yang memiliki keindahan dan keistimewaan tersendiri.

Sebagai contoh. *Pertama*, kisah penciptaan Hawa yang tercipta dari salah satu tulang rusuk Adam. *Kedua*, persoalan penciptaan Adam itu sendiri. Untuk masalah pertama tidak ada satu ayat pun yang menyinggung tentang ini. Cerita yang berkaitan dengan ini tidak ditemukan dalam al-Qur'an seperti yang diceritakan secara historis oleh Taurat yang dipegang oleh para Ahli Kitab. Al-Qur'an hanya menyebutkan kisah penciptaan Adam dan proses penciptaan alam yang akan sempurna dengan kehadiran Adam di dalamnya, maka dari itu Allah menganugerahkan ilmu kepada Adam supaya beliau mengetahui dan menegakan hukum Allah di bumi. Sebagaimana dalam kisah tersebut waktu dan tempat kejadian tidak disebutkan. Hal itu karena sejarah tidak

²Muhammad A. Khalafullah, *Al-Fann Al-Qaṣaṣī Fi Al-Qur'an Al-Karīm*,...hlm. 28.

menjadi tujuan utama al-Qur'an. Keterangan yang terdapat dalam perjanjian lama akhirnya menjadi sebab munculnya kritik atas proses kejadian alam dan sejarah penciptaan Adam yang diyakini umat Nasrani. Berdasarkan logika sejarah yang disebutkan dalam Taurat, kedua unsur tadi tidak masuk akal, Abduh meyakini bahwasannya para ahli kitab banyak menggunakan takwil untuk membenarkan kisah tersebut.³

Kedua, mufassir selama ini memandang ayat – ayat kisah merupakan ayat–ayat mustasybihat, sehingga banyak pertentangan yang muncul tentang penafsiran ayat tersebut, maka memberikan pintu peluang bagi kaum orientalis untuk melakukan hujatan dan kritikan terhadap kisah tersebut.

At-Thabari dalam tafsirnya menyatakan bahwasanya *Mutasyabih* adalah ayat-ayat yang kata-katanya saling menyerupai dalam kisah-kisah al-Qur'an ketika di ulang. Artinya satu kisah bisa sama kata-katanya tapi maknanya berbeda dan kisah lain kata-katanya berbeda tetapi maknanya sama.⁴ Sebagaimana dalam surat Hud ayat 28 dan 63 tentang kisah Nabi Nuh. Allah berfirman :

قَالَ يَا قَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِن كُنْتُمْ عَلَىٰ بَيْتِهِ مِن رَّبِّي وَآتَانِي رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِهِ فَعُمِّيَتْ عَلَيْكُمْ أَنُلْزِمُكُمْوهَا وَأَنْتُمْ لَهَا كَارِهُونَ

قَالَ يَا قَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِن كُنْتُمْ عَلَىٰ بَيْتِهِ مِن رَّبِّي وَآتَانِي مِنْهُ رَحْمَةً فَمَنْ يَنْصُرُنِي مِنَ اللَّهِ إِن عَصَيْتُهُ ۗ فَمَا تَزِيدُونَنِي غَيْرَ تَخْسِيرٍ

³Muhammad A. Khalafullah, *Al-Fann Al-Qaṣaṣi Fi Al-Qur'an Al-Karim*,... hlm.40

⁴Abu Ja'far At-Thabari, *Jami' Al Bayan An Ta'wil al-Qur'an* terjm Abdul Somad, Yusuf dkk, Jilid 3 (Jakarta: Pustaka Azam 2008), hlm. 34.

“berkata Nuh “hai kaumku, bagaimana pikiranmu, jika aku mempunyai bukti yang nyata dari tuhanku, dan diberinya aku rahmat dari sisi-sisi-Nya, tapi rahmat itu disamakan bagimu” (Q. 11. 28)

“Saleh berkata: “Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari tuhanku dan diberi-Nya aku rahmat (kenabian) dari-Nya (Q. 11. 63)

Kisah di atas adalah kisah perkataan Nabi Soleh dan Nabi Nuh yang masing masing perkataanya sama, di sisi lain keduanya berbeda karena ayat pertama mendahulukan objek kedua di depan *jer wa majrur* sedangkan ayat yang kedua mengakhirkan objek yaitu di belakang *jar wa majrur*. Khalafullah menjelaskan bahwasanya diturunkan surat Hud adalah untuk menenangkan Nabi Muhammad S.A.W. Maka Allah memilih kejadian-kejadian tertentu yang dialami para Nabi sebelumnya dengan kaumnya sebagai materi kisah yang dapat mendukung tujuan tadi. Dalam hal ini, persamaan perkataan dua nabi tadi sangat tepat untuk tujuan tersebut.

Ketiga, terdapat sementara golongan yang menolak untuk memposisikan sebuah kejadian dan para pelaku dalam kisah-kisah al-Qur'an sebagai mukjizat yang harus disakralkan. Dalam hal ini mereka menganggap kejadian dan pelaku dalam kisah tersebut tersebut sebagai bagian dari sejarah manusia yang pernah terjadi. Maka muncul pertanyaan dari golongan ini tentang validitas sejarah dari sebuah kisah. Benarkah kisah itu terjadi? Bila benar kapan, di mana, dan bagaimana peristiwa itu terjadi?. Karena disibukan

dengan deretan pertanyaan tersebut menurut Khalafullah penafsir terdahulu lupa bahwa tujuan utama dari kisah adalah sebagai peringatan, nasehat, pengalaman dan petunjuk yang harus diperhatikan.

Dengan demikian Muhammad Ahmad Khalfullah memberikan kesimpulan bahwa mufassir klasik telah terjebak dalam pembahasan yang bertele-tele sehingga jauh dari substansi kisah tersebut, karena melupakan sisi sosiologis dan keagamaan dari pesan kisah-kisah al-Qur'an.

b. Penafsiran Khalafullah terhadap Kisah Perseteruan Iblis dan Adam dalam *Al-Fann al-Qaṣāsi fi al-Qur'ān al-Karīm*

Dalam kisah perseteruan Iblis dan Adam, Iblis disini memiliki dua sikap: *Pertama*, sikap kepada Allah SWT dan *kedua*, sikap kepada Adam beserta istrinya, Hawa. Kedua sikap ini akhirnya berubah menjadi satu sikap, yaitu sikap pertentangan antara sifat baik dan sifat buruk. Khalafullah dalam *al-Fann al-Qaṣāsi fi al-Qur'ān al-Karīm* menjelaskan kisah perseteruan Iblis dan Adam menggunakan metode *maudhui* yaitu mengumpulkan ayat ayat yang tersebar dalam berbagai surat kemudian dikumpulkan menjadi satu tema khusus.

a. al-Baqarah ayat 34

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ٣٤

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir.⁵

Khalafullah menafsirkan bahwa dalam surat tersebut berisi tentang golongan orang Yahudi yang hidup di tengah-tengah kaum muhajirin dan orang-orang Yahudi tersebut mengetahui bahwasanya Allah akan mengutus Nabi Akhir yaitu Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi mereka mendustakan dan tidak mau mentaati Nabi karena didorong oleh rasa dengki dan iri. Kemudian ayat ini turun memberitakan bahwa Allah akan mengancam semua golongan tersebut dengan berita tentang Iblis yang menolak perintah Allah untuk bersujud terhadap Adam, karena didorong oleh rasa dengki dan sombong. Khalafullah menggambarkan hal ini sebagai bentuk perumpamaan sifat sombong yang dilakukan oleh kaum Muhajirin dan Rahib Yahudi yang tidak patuh terhadap Nabi dan mengakui kenabiannya.⁶

Khalafullah menukil penafsiran ar-Razi⁷ tentang kisah tersebut. Ar-Razi mendeskripsikan kisah Adam dan Iblis ini sebagai gambaran kisah yang berisi tentang kebaikan dan keburukan yang sengaja ditampilkan oleh al-Qur'an dalam deskripsi sastra yang bertujuan untuk menumbuhkan semangat kebencian jiwa kepada para Iblis dan mendorong jiwa untuk menghindarinya, supaya tidak terjebak oleh

⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 1 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011, hlm. 56.

⁶Muhammad A. Khalafullah, *Al-Fānn al-Qāsāsi fi al-Qur'an Al-Karīm*, hlm.195.

⁷Nama lengkap Ar-Razi adalah Muhammad bin 'Umar bin al-Hasan al-Tamimi al-bakri al-Tabaristani ar-Razi Fakhrudin, terkenal dengan Ibn al-Khatib al-Syafi'i al-Faqih dilahirkan di Ray pada tahun 543 h dan wafat di Harah pada 606 H. Beliau sangat menguasai ilmu logika, filsafat dan bahasa sehingga ia mencampuradukan ketiganya dalam salah satu tafsirnya yang berjudul Mafatih al-Ghaib. lihat Ali Hasan al-Aridl " *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1994), hlm. 30.

godaannya.⁸ Akan tetapi, Khalafullah membantah pendapat tersebut bahwa kisah permusuhan Iblis terhadap Adam hanya sekedar simbolisme pertentangan antara orang-orang beriman dan orang-orang yang sombong. Khalafullah menambahkan bahwa kisah tersebut hanyalah gambaran tentang bagaimana usaha kelompok kedua tadi mengalahkan kelompok pertama sehingga ia bisa keluar dari keimanannya. Selain itu, Khalafullah memandang sosok Iblis yang dilukiskan dalam al-Qur'an adalah sosok makhluk yang keras kepala dan memiliki sifat sombong. Adapun tingkat kekejaman dan kebengisan satu sama lain berbeda sesuai dengan peran yang dimainkan dalam kisah.⁹

Kaum yang tidak patuh terhadap Nabi Muhammad SAW diumpakan seperti Iblis yang tidak patuh terhadap Nabi Adam karena memiliki sifat sombong, dengki, iri, mudah marah dan lain-lain. Atas dasar inilah Allah mengatakan bahwa Iblis termasuk golongan yang ingkar kepada Allah dengan bukti ia tidak bersedia sujud terhadap Adam. Sikap Iblis ini apabila diperhatikan akan serupa dengan keingkaran-keingkaran orang Yahudi terhadap pelbagai nikmat Allah yang dianugerahkan kepada nenek moyang mereka.¹⁰

b. QS. Al-A'raf / 7:11.

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُن مِّنَ السَّاجِدِينَ ۗ قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّمَّنْ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ ۙ ۱۲

Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat: "Bersujudlah

⁸Muhammad A. Khalafullah, *Al-Fann Al-Qaṣaṣī Fi Al-Qur'an Al-Karīm*,... hlm.237.

⁹Muhammad A. Khalafullah, *Al-Fann Al-Qaṣaṣī Fi Al-Qur'an Al-Karīm*,... hlm.467.

¹⁰Muhammad A. Khalafullah, *Al-Fann Al-Qaṣaṣī Fi Al-Qur'an Al-Karīm*,... hlm 467.

kamu kepada Adam", maka merekapun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud. [12] "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?" Menjawab iblis "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah"

Tidak jauh berbeda dengan surat al-Baqarah dalam surat al'A'raf Khalafullah menafsirkan bahwa permusuhan antara Adam dan Iblis berawal dari kesombongan Iblis yang merasa dirinya lebih baik dari Adam karena Adam diciptakan dari tanah sedangkan Iblis di ciptakan dari api. Atas dasar inilah Iblis merasa sombong sehingga enggan bersujud kepada Adam. Dalam hal ini Iblis merasa masih mengemukakan pendapatnya sendiri dan membuat hukum untuk dirinya sendirinya bahwa ia lebih unggul dan lebih hebat dari Adam, meskipun Iblis mengakui bahwa Allah sang maha pencipta, akan tetapi Iblis tetap saja tidak mau mentaati perintah Allah. Allah tidak tinggal diam dengan perilaku Iblis, Allah murka kemudian Iblis dilaknat dan dikeluarkan dari surga. Sebelum keluar dari surga Iblis meminta pertanggunghan dari Allah untuk memainkan peranya sebagai perusak kehidupan dan musuh penghalang jalan manusia menuju jalan kebenaran. Kemudian Khalafullah menambahkan penjelasan kisah Iblis dan Adam dalam surat al-A'raf ayat 15-177:

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي ءَاتَيْنَاهُ ءَايَاتِنَا فَٱنشَلَخَ مِنْهَا فَٱتَّبَعَهُ الشَّيْطٰنُ فَكَانَ مِنَ ٱلْعٰلَوِيْنَ ۝١٧٥ وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلٰكِنَّهُ ٱخْلَدَ إِلَى ٱلْأَرْضِ وَأَتٰبِعَ هَوٰىهٗ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ ٱلْكَٱبِ ۖ إِن تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتَرٰكُهُ يَلْهَثْ ذٰلِكَ مَثَلُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَبُواْ بِآيٰتِنَا فَٱقْصُصْ ٱلْقَصْصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ۝١٧٦ سَءَءَ مَثَلًا لِّلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَبُواْ بِآيٰتِنَا وَٱنفُسَهُمْ كَانُواْ يَظْلِمُونَ ۝١٧٧

Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh syaitan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. [176] Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya

dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). [177] Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir. Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan kepada diri mereka sendiri mereka berbuat zalim

Maksud dari surat al-Araf di atas adalah pengkisahan permusuhan Adam dan Iblis semata-mata bertujuan untuk mendorong orang-orang kafir dan musyrik untuk mengubah sikapnya kepada Nabi Muhammad SAW. karena ayat ini melukiskan bagaimana kondisi ril yang tidak dimengerti sekarang ini kecuali oleh orang yang pernah hidup dalam kejahiliah. Nabi Muhammad mengerti bahwa ini merupakan tantangan besar dan berat yang melebihi kesulitan dan penderitaan fisik. Karena itulah Nabi merasakan kesempitan dalam hati ketika menghadapi masyarakat pada waktu membawa kebenaran untuk mereka. Pada saat bersamaan, orang-orang Quraisy datang kepada Rasul dan menawarkan kepada beliau apapun yang dikehendaknya baik kekuasaan, pangkat ataupun harta benda dengan syarat beliau meninggalkan agama yang didakwahkan, akan tetapi Nabi menolak tawaran itu semua. Permusuhan menjadi semakin kuat akan tetapi iman beliau tidak mudah goyah karena keadaan, baik yang menyenangkan maupun yang menyusahkan. Nabi Muhammad menyampaikan kebulatan tekad kepada para sahabat bahwa beliau tidak akan berubah karena penganiayaan, sebagaimana tidak akan berubah karena pemberian.

Akhirnya hancurlah semua musuh Rasul karena tertimpa malapetaka, dan sebagian yang lain menyatakan menyerah.¹¹

kemudian dalam penutupan kisah Iblis dan Adam Allah berfirman surat al-A'raf ayat 26-27

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلٰىكَ لِبَاسًا يُورِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ النُّعُوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِّنْ
 اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُوْنَ ۚ ۲۶ يٰۤاٰدَمُ لَا يَفْتِنَنَّكَ الشَّيْطٰنُ كَمَا اَخْرَجَ اٰبَوٰىكَ مِنَ الْجَنَّةِ يَتَزَعُ
 عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَاتِهِمَا اِنَّهُ يَرٰكُمْ هُوَ وَقَبِيْلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ اِنَّا جَعَلْنَا
 الشَّيْطٰنَ اَوْلِيَاۤءَ لِّلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ ۚ ۲۷

Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat. [27] Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman

Ar-Razi dalam surat al-Araf tersebut menafsirkan apabila Adam mengetahui atau merasakan permusuhan dengan Iblis, mengapa dia mau mengikuti ucapan Iblis? beliau menjawab karena Iblis sering menemui Adam untuk membujuknya dengan berbagai macam cara agar mau memakan buah khuldi. Oleh sebab adanya usaha yang tak kenal lelah dan henti dari Iblis itulah maka Adam luluh hatinya.¹² Khalafullah memandang bahwa Ar-Razi tidak sepenuhnya menyakini kisah masuknya Iblis ke dalam surga serta di usirnya Adam dari surga sehingga beliau

¹¹Ibrahim Al Bariy, *Tarihul Qur'an*, terjm. Saaad Abdul Wahid, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,1993) hlm, 20.

¹²Muhammad A. Khalafullah, *Al-Fann Al-Qasasi Fi Al-Qur'an Al-Karim*,... hlm. 243.

berkesimpulan bahwa faktor keberhasilan Iblis membujuk Adam adalah adanya usaha terus menerus yang dilakukan Iblis kepada Adam.¹³

Khalafullah menilai bahwa Ar-Razi tampak keheranan dalam memahami kisah terbujuhnya Adam sehingga melalaikan larangan Allah SWT sebagaimana yang dijelaskan dalam tafsirnya pada surat at-Taha ayat 118-119 :

إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَصْحَىٰ

Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang, Dan Sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya"

Ar-Razi berkata ini sangat mengherankan, pasalnya Allah telah menjanjikan kenikmatan kebahagiaan hidup yang abadi tetapi Iblis juga menjanjikan kenikmatan abadi yang lain, selain itu Iblis juga mengiming-imingi Adam dengan sebuah kerajaan yang tidak akan pernah binasa. Memang yang dijanjikan iblis dengan yang dijanjikan Allah sama, akan tetapi Allah mengecualikan kenikmatan tersebut dengan melarangnya untuk mendekati pohon khuldi, sementara Iblis menawarkannya kepada Adam. Kemudian dengan akal dan pengetahuannya bahwa Iblis merupakan musuhnya dimana Iblis tidak mau sujud kepadanya. Bagaimana mungkin Adam mau menerima tawaran Iblis hanya dengan satu kali pertemuan? pada akhirnya Adam terbuju oleh rayuan Iblis sehingga Adam memakan buah khuldi yang dilarang oleh Allah sehingga Adam diturunkan dari surga ke bumi beserta istrinya yaitu Hawa.¹⁴

¹³Muhammad A. Khalafullah, *Al-Fann Al-Qaṣaṣī Fi Al-Qur'an Al-Karīm*,... hlm 195.

¹⁴Muhammad A. Khalafullah, *Al-Fann Al-Qaṣaṣī Fi Al-Qur'an Al-Karīm*,... hlm.237.

c. Surat al-Hijr 32-34.

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا لَكَ أَلَّا تَكُونَ مَعَ السَّاجِدِينَ ۚ قَالَ لَمْ أَكُن لَأَسْجُدَ لِبَشَرٍ خَلَقْتَهُ مِنْ صَلْصَلٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ ۚ قَالَ فَأَخْرِجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٌ ۚ ۳۴

Allah berfirman: "Hai iblis, apa sebabnya kamu tidak (ikut sujud) bersama-sama mereka yang sujud itu? [33]. Berkata Iblis: "Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk [34] Allah berfirman: "Keluarlah dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk.

Dalam surat al-Hijr diatas permusuhan yang dikisahkan tersebut tidak seperti dalam surat al-A'raf. Maksud kisah dalam surat al-Hijr adalah untuk menghilangkan gundah gulana yang menyelimuti jiwa Nabi Muhammad karena khawatir tidak dapat menjalankan dakwahnya karena adanya sikap kaumnya yang selalu menghinanya. Hal ini di kuatkan dalam akhir surat al-Hijr ayat: 94-95.

فَأَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ۚ ۹۴ إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِئِينَ ۚ ۹۵

Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik [95] Sesungguhnya Kami memelihara kamu daripada (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olokkan (kamu).

Tujuan kisah dalam surat al-Hijr adalah untuk menghentikan gejolak dan kegelisahan jiwa Nabi Muhammad disebabkan sikap umatnya yang selalu mencela dan memperolok-oloknya. Lukisan yang dimunculkan dalam kisah inipun bahasanya agak halus dan tenang. Dalam kisah ini, al-Qur'an tidak menampilkan kondisi orang-orang beriman dan unsur dialog yang ada pun sangat halus dan tidak bergejolak. Allah berkata kepada Iblis "Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka (pengikut-pengikut syaitan) semuanya

Jahannam itu mempunyai tujuh pintu. Tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka”¹⁵

Pada kisah Adam dan Iblis ini Khalafullah menegaskan bahwasannya barang siapa yang memperhatikan dengan cermat, keheranannya akan bertambah dan akan merasakan bahwa kisah ini sebagai peringatan kepada manusia bahwa kehendak Allah tidak bisa di ganggu gugat. Sehingga berapa pun tenaga dan pikiran yang dilakukan oleh manusia untuk meraih sesuatu apabila Allah tidak menghedaknya maka hal itupun tidak akan dapat diraih.

Sampai di sini, satu babak telah selesai. Kisah Iblis telah berakhir, yaitu perintah Allah kepada makhluknya untuk bersujud kepada Adam. Babak selanjutnya, dimulai dengan kondisi Adam dan hawa di surga yang mendapatkan anugrah yang besar dari Allah untuk merengguk seluruh kenikmatan surga kecuali buah khuldi. Sampai titik ini munculah tokoh utama dalam kisah ini yaitu iblis yang berperan sebagai penggoda manusia pertama. Karena godaan itulah, adam akhirnya luluh dan harus dengan berat dikeluarkan dari surga.

Kisah ini ditutup dengan penjelasan mengenai akibat yang ditimpakan Allah kepada makhluknya yang melanggar perintahnya. Inilah sisi petunjuk agama atau bimbingan keagamaan dalam kisah Iblis dan adam yang selama ini misteri yang sulit dipecahkan. Bila dihayati, kisah Adam dan Iblis sangatlah menggugah, sehingga menggerakkan daya imajinasi manusia. Akal manusia sangat terbatas dalam memahami dengan benar rahasia yang ada dibalik kisah ini. Karena yang dilukiskan adalah sesuatu yang ghaib. tidak bisa diindera dan sulit dibuktikan. Ar-Razi dalam

¹⁵QS. Al-Hijr: 15 ayat 43-44.

kapasitasnya sebagai seorang pakar tafsir mengakui merasakan kesulitan untuk memahami rahasia dibalik kejadian-kejadian dalam kisah Iblis dan Adam. Akhirnya Ar-Razi menyimpulkan bahwa kisah tersebut adalah cara mengeluarkan Adam dan Hawa dari surga.¹⁶

Setelah menguraikan panjang lebar kisah di atas, Khalafullah menyimpulkan bahwa pokok dari permasalahan kisah diatas adalah terletak pada cara memahami dan berusaha mencari maksud atau tujuan kisah dengan memperhatikan secara seksama makna kontekstual dan pesan-pesan yang terkandung dalam kisah tersebut, maka dalam hal ini Khalafullah menegaskan bahwa kisah Iblis dan Adam tidak membicarakan sebuah sejarah atau berita tertentu.¹⁷

Data sejarah menurut Khalafullah adalah salah satu materi kisah-kisah al-Qur'an. Dalam konteks ini al-Qur'an sering menyebutkan data sejarah terjadinya secara tidak lengkap, alasannya sasaran pembicaraan pada waktu itu adalah orang-orang mekkah, dan mereka setidaknya sudah mengetahui banyak wawasan kesejarahan mereka sendiri. Selain itu, pada hakikatnya tujuan akhir dari pengisahan kisah-kisah tersebut adalah agar manusia mengambil pelajaran atau hikmah darinya. Beberapa data sejarah yang hilang dalam kisah-kisah al-Qur'an adalah waktu, tempat dan karakteristik tokoh serta beberapa babak sejarah yang sebenarnya perlu dijelaskan juga. Implikasinya para penafsir klasik merasa kesusahan dalam

¹⁶Muhammad A. Khalafullah, *al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah: Seni, Sastra dan Moralitas dalam Kisah-Kisah al-Qur'an*, terj. Zuhairi dan Anis Maftukhin (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm 166.

¹⁷Muhammad A. Khalafullah, *al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah: Seni, Sastra dan Moralitas dalam Kisah-Kisah al-Qur'an*, terj. Zuhairi dan Anis Maftukhin (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm 10-191.

menyampaikan pesan kisah tanpa adanya materi yang mendukung, sehingga pada akhirnya mereka melirik cerita-cerita mitos israil (israiliyyat)¹⁸

Apabila historisitas sebuah kisah tidak menjadi tujuan, apakah *al-haqq* sah disandangkan kepada unsur-unsur sejarahnya? Khalafullah menegaskan bahwa hal itu tidak mungkin terjadi, yang dimaksud Khalafullah dalam kata *al-haqq* atau kebenaran cerita itu adalah tujuan-tujuan yang hendak dicapai oleh al-Qur'an itu, bukan pembenaran atas unsur-unsur sejarah yang ada dalam kisah tersebut. Jadi, pesan moral, agama dan kebaikanlah yang menjadi tujuan pokok al-Qur'an mengisahkan sebuah cerita.

B. Kritik Terhadap Penafsiran Khalafullah

Pada pembahasan di atas, Khalafullah menjelaskan bahwa teks al-Qur'an tidak berisi peristiwa sejarah melainkan teks sastra, akan tetapi terkadang al-Qur'an mendeskripsikan unsur-unsur sejarah tertentu sesuai dengan keyakinan objek bicaranya (*mukhattab*). Menurut Khalafullah hal ini yang menyebabkan seorang mufasir harus keluar dari medan sejarah menuju balaghah dan sastra, karena maksud al-Qur'an adalah mempengaruhi jiwa. Maka muncul pertanyaan dari penulis, apa yang melatarbelakangi kisah-kisah al-Qur'an dikategorikan sebagai kisah-kisah sejarah?

Dalam epilog kitab *al-Fann al-Qasassi fi al-Qur'an al-Karim*, Al-Karim mengomentari bahwa Khalafullah tidak menyebutkan kriteria-kriteria yang dijadikan

¹⁸Muhammad Husain Az-zahabi, *At-Tafsir Wa al-Mufasssirun*, Jilid I, Kairo, Darul Hadits; 2012.hlm. 19-20.

sebagai pedoman khusus untuk menentukan batasan-batasan kejesarahan kisah. Kriteria tersebut antara lain, apakah kisah tersebut harus tertulis dan tercatat dalam buku sejarah? Atau kisah tersebut merupakan kejadian yang peristiwanya terus di ingat oleh manusia? atau hanya kejadian yang pernah disebutkan dalam taurat, kemudian disebut sebagai sejarah.¹⁹ Khalafullah dalam hal ini hanya memberikan alasan bahwa kisah bukanlah sejarah dikarenakan kisah yang dijelaskan dalam al-Qur'an tidak memenuhi unsur-unsur yang ada dalam kisah secara lengkap baik itu kejadian tempat, waktu dan tokoh kisah.

Khalafullah juga memaksakan al-Qur'an agar masuk dalam kajian sastra ke dalam kajian kisah al-Qur'an. Seperti halnya karya sastra yang dihasilkan oleh seniman, penyair dan orator ulung. Termasuk di dalamnya kisah-kisah yang dimuat di dalam al-Qur'an juga harus didekati melalui dan tunduk kepada kaidah seni dan sastra. Pendekatan seperti ini yang membuat Khalafullah bisa membuat pernyataan-pernyataan yang mencabut kebenaran fakta sejarah dari seluruh kisah yang dimuat dalam al-Qur'an. Sehingga kisah al-Qur'an disebut-sebut sebagai kisah mitologis, atau perumpamaan dan kisah imajinatif semata.²⁰

Al-Jabiri dalam kitabnya *Madkhal ila al-Qur'an* beliau menegaskan bahwasanya Al-Qur'an bukanlah buku tentang seni berkisah, bukan pula buku tentang sejarah. Al-Qur'an adalah buku tentang dakwah agama, namun apabila kisah al-Qur'an dimaksudkan sebagai perumpamaan untuk diambil pelajaran, maka tidak

¹⁹Khalil 'Abd al-Karim "Epilog", dalam Muhammad Ahmad Khalafullah, al-Qur'an bukan "Kitab Sejarah": *Seni, Sastra dan Moralitas dalam Kisah-Kisah Al-Qur'an*. Hlm. 317-318.

²⁰Fahmi Salim, *Kritik Terhadap Studi al-Qur'an Kaum Liberal*, Kelompok Gema Insani 2012, Jakarta, hlm. 363.

penting lagi membicarakan fakta sejarah. Disisi lain al-Jabiri mengakui bahwa kisah al-Qur'an bukan cerita fiktif melainkan penuturan fakta sejarah yang berada dalam jangkauan pengetahuan orang Arab.²¹ Hal ini bertentangan dengan pendapat Khalafullah bahwa kisah al-Qur'an harus dijauhkan dari fakta sejarah yang ada.

Al-Jabiri menyakini bahwa kisah-kisah yang dituturkan al-Qur'an telah dikenal oleh orang Arab sebelum al-Qur'an diturunkan. Sebab menurutnya, tidak semua orang Arab buta huruf. Di antara mereka terdapat kelompok Yahudi dan Nasrani di Makkah serta ahli nasab dan ahli cerita. Dan mereka semua telah mengenal kisah-kisah yang tertulis di dalam taurat maupun yang dikenal lewat warisan budaya lama. Sehingga kisah tentang Nabi Nuh, Fir'aun yang terdapat dalam Taurat, telah dikenal dalam kebudayaan dan pemikiran orang Arab.²² Hal ini menjadi gambaran bahwasannya cerita tentang kisah-kisah dalam al-Qur'an telah dikenal luas oleh masyarakat Arab, akan tetapi disini al-Jabiri tidak mengajukan bukti atas kebenaran bahwa seluruh kisah-kisah al-Qur'an telah dikenal oleh orang Arab, sehingga menurut penulis hal ini hanya bersifat aksiomatis atau kebenaran tanpa bukti.

Al-Jabiri mengungkapkan bahwa dalam penuturan konteks kisah, al-Qur'an lebih dahulu memulai kisahnya dengan kisah-kisah para nabi terdahulu, di mana kisah-kisah yang telah disajikan merupakan kisah yang sudah dikenal oleh kebanyakan bangsa Arab. Al-Qur'an menjadikan hal tersebut sebagai wasilah untuk

²¹M. 'Abid al-Jabiri, *al-Madkhal Ila al-Qur'an al-Karim: al-Juz al-Awwal fi al-Ta'rifi bi al-Qur'an*, (Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-Arabiyyah, 2006) hlm 259.

²²M. 'Abid al-Jabiri, *al-Madkhal Ila al-Qur'an al-Karim: al-Juz al-Awwal fi al-Ta'rifi bi al-Qur'an*, (Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-Arabiyyah, 2006) hlm 259.

menjelaskan secara berulang-ulang agar mereka mengambil pelajaran dari apa yang telah dialami oleh para nabi atau kaum yang telah lalu.²³

Terkait kisah Adam dan Iblis apakah merupakan kisah simbolik atau kisah faktual, Quraish Shihab berpendapat bahwa kisah ini adalah kisah simbolik, yaitu penyampaian tentang rencana penciptaan manusia adalah tanda kesiapan bumi. Setelah sekian lama berproses. Quraish Shihab menjelaskan bahwa malaikat adalah hukum alam sedangkan iblis adalah langkah kejahatan.²⁴ Hal ini dikuatkan oleh pendapat Abduh bahwasannya kebersujudan malaikat kepada Adam diartikan metaforis sebagai potensi manusia yang diberikan Allah dalam menaklukkan alam. Sementara keengganan iblis untuk sujud kepada Adam menunjukkan kelemahan manusia dan ketidakmampuannya untuk menundukan kejahatan atau menghilangkan bisikan bisikan kotor yang mengantarkan kepada perselisihan, perpecahan, agresi dan permusuhan di bumi ini.²⁵

Dari berbagai penafsiran diatas, penulis menyimpulkan bahwa wacana kisah Adam dan Iblis mengalami perkembangan dari masa ke masa dan melahirkan konsep yang berbeda-beda sehingga seorang mufasir tidak berhak mengklaim bahwa karya tafsirnya adalah yang paling benar dan selain dirinya salah. Penulis tidak sepenuhnya setuju dengan penafsiran Khalafullah, akan tetapi penulis sependapat bahwa kisah Adam dan Iblis merupakan kisah perumpamaan atau tasybih. Sastrawan Arab

²³M. 'Abid al-Jabiri, *al-Madkhal Ila al-Qur'an al-Karim: al-Juz al-Awwal fi al-Ta'rifi bi al-Qur'an*,...hlm 421,

²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati,2000), hlm.164.

²⁵M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridho*, pustaka Indah, bandung, tahun 1994. Hlm. 37.

menjelaskan bahwa *tasybih* merupakan elemen vital dalam karya sastra, menurut mereka *tasybih* memiliki empat unsur utama, yaitu; 1) sesuatu yang diperbandingkan (*al-musyabah*), 2) obyek perbandingan (*Musyabbah bih*), 3) alasan perbandingan (*wajh al-Syibh*), dan 4) perangkat perbandingan (*adat al-tasbyih*). sedangkan *musyabbah* dan *musyabbah bih* disebut *tharafan al-tasbyi*, yaitu dua pilar yang harus ada dalam sebuah ungkapan kalimat yang berbentuk *tasybih*²⁶ menurut penulis adanya *tasbyih* dalam kisah justru akan memperjelas makna dari sebuah ungkapan. Sehingga seseorang yang mendengarkan kisah atau pembaca akan bisa merasakan seperti pengalaman psikologis pelaku. Seringkali persoalan-persoalan yang berkaitan dengan eskatologi atau peristiwa peristiwa yang terjadi pada masa depan dalam al-Qur'an menggunakan bahasa metaforis karena bahasa metaforis memiliki kekuatan yang bisa mempertemukan antara ikatan emosional dan pemahaman kognitif sehingga seseorang dimungkinkan untuk mampu melihat dan merasakan sesuatu yang berada jauh di belakang teks.

Apabila sebuah kisah dijadikan sebagai media dakwah maka menggambarkan kisah tersebut dengan sesuatu yang relevan pada saat ini hal itu diperbolehkan tanpa mengurangi kepercayaan seseorang kepada keaslian kisah itu sendiri. Seperti yang telah dijelaskan Al-Jabiri bahwa al-Qur'an bukanlah buku seni berkisah, melainkan buku atau kitab dakwah.

Adapun penafsir lain seperti Quraish Shihab menganggap kisah Adam dan Iblis merupakan kisah yang condong kepada pendekatan simbolik, hal ini bila

²⁶ Ahmad Muzaki, Syuhadak, *Bahasa dan Sastra dalam Al-Quran*, UIN Malang Press, 2006. hlm.89.

dijadikan media dakwah akan lebih mudah diterima pendengar sehingga ilmu agama yang disampaikan akan mudah diserap.

C. Hikmah atau Pelajaran dari Kisah Perseteruan Iblis terhadap Adam dalam al-Qur'an di Era Modern

Kisah al-Qur'an merupakan salah satu metode dakwah yang memiliki daya tarik tersendiri dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam. Manusia secara alamiah memiliki sifat menyukai seni dan keindahan yang mampu memberikan pengalaman emosional yang mendalam serta dapat menghilangkan kebosanan dan kejenuhan dalam mempelajari agama. Oleh karena itu, kisah-kisah al-Qur'an dihadirkan sebagai salah satu metode dakwah keagamaan.

Kisah perseteruan Adam dan Iblis merupakan kisah yang memberikan inspirasi dan pelajaran berharga bagi umat manusia di era saat ini ataupun di masa yang akan datang. Manusia dituntut untuk merenungi kisah-kisah yang disajikan oleh al-Qur'an sebagai pengantar interaksi terhadap kisah tersebut.

Berikut adalah pelajaran atau hikmah dari kisah perseteruan Adam dan Iblis dalam al-Qur'an:

1. Menjauhi Sifat Angkuh

Sebagai seorang muslim yang benar-benar beriman ia tidak akan berlaku sombong, utamanya terhadap teman, saudara ataupun tetangga karena ia mengetahui bahwasanya Allah tidak menyukai orang-orang yang membanggakan diri, berjalan dengan angkuh dan memalingkan muka dihadapan orang lain karena sombong. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat Q.S Al-Isra': 37

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَأَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.

Seseorang yang sombong dan merasa dirinya lebih unggul dibandingkan orang lain maka hal itu akan menjadi penyakit dalam dirinya. Sombong adalah sifat yang diturunkan oleh iblis yang harus dijauhi oleh manusia karena akan berdampak kepada dirinya yang akan dijauhi oleh manusia yang lain, karena sejatinya manusia tidak bisa hidup sendiri. Banyak sekali contoh kasus seseorang yang memiliki sifat sombong merasa lebih dari yang lain, merasa lebih kaya, lebih berkuasa, lebih besar pada akhirnya malah dikucilkan.

2. Pemaaf

Sikap pemaaf adalah sikap seorang kesatria yang apabila disakiti selalu memberikan maaf tanpa membalas, tanpa ada rasa benci dan sakit hati walaupun ia mampu membalasnya. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Adam dan Hawa saat mereka di dikeluarkan dari surga serta menyadari sepenuhnya atas kekhilafan yang telah mereka lakukan. Sifat pemaaf adalah hal yang harus ada dalam diri manusia karena orang yang memiliki sifat pemaaf akan mendapatkan tempat tinggi di sisi Allah SWT, sebagaimana Allah mengangkat derajat suatu kaum karena sifat pemaaf mereka. diantara ayat al-Qur'an yang memerintahkan agar umat islam memiliki sifat pemaaf adalah pada surat al-A'raf ayat 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah kepada kebaikan, serta berpalinglah dari orang-orang bodoh

Demikian pulalah hendaknya seseorang manusia harus memiliki sifat pemaaf apabila ia telah disakiti, di hina dan di caci maki karena sebab demikian akan memunculkan kepribadian baik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang sudah dipaparkan pada beberapa bab sebelumnya, terkait penjelasan tentang problem yang menjadi dasar penelitian ini. Maka pada kesimpulan ini penulis akan memberikan beberapa point inti terhadap permasalahan yang sudah dirumuskan, sebagaimana berikut:

1. Penafsiran Khalafullah pada surat Al-Baqarah ayat 34 tentang kisah perseteruan Iblis terhadap Adam dalam al-Qur'an adalah tentang golongan orang Yahudi yang hidup di tengah-tengah kaum muhajirin dan orang-orang Yahudi tersebut mengetahui bahwasanya Allah akan mengutus Nabi Akhir yaitu Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi mereka mendustakan dan tidak mau mentaati Nabi karena didorong oleh rasa dengki dan iri. Kemudian ayat ini turun memberitakan bahwa Allah akan mengancam semua golongan tersebut dengan berita tentang Iblis yang menolak perintah Allah untuk bersujud terhadap Adam, karena didorong oleh rasa dengki dan sombong. Khalafullah menggambarkan hal ini sebagai bentuk perumpamaan sifat sombong yang dilakukan oleh kaum Muhajirin dan Rahib Yahudi yang tidak patuh terhadap Nabi dan mengakui kenabiannya.
2. Pada surat al-A'raf ayat 11 khalafullah menejelaskan bahwa pengkisahan permusuhan Adam dan Iblis semata-mata bertujuan untuk

mendorong orang-orang kafir dan musyrik untuk mengubah sikapnya kepada Nabi Muhammad SAW. karena ayat ini melukiskan bagaimana kondisi ril yang tidak dimengerti sekarang ini kecuali oleh orang yang pernah hidup dalam kejahiliyahan. Nabi Muhammad mengerti bahwa ini merupakan tantangan besar dan berat yang melebihi kesulitan dan penderitaan fisik. Karena itulah Nabi merasakan kesempitan dalam hati ketika menghadapi masyarakat pada waktu membawa kebenaran untuk mereka. Pada saat bersamaan, orang-orang Quraisy datang kepada Rasul dan menawarkan kepada beliau apapun yang dikehendakinya baik kekuasaan, pangkat ataupun harta benda dengan syarat beliau meninggalkan agama yang didakwahkan, akan tetapi Nabi menolak tawaran itu semua. Permusuhan menjadi semakin kuat akan tetapi iman beliau tidak mudah goyah karena keadaan, baik yang menyenangkan maupun yang menyusahkan. Nabi Muhammad menyampaikan kebulatan tekad kepada para sahabat bahwa beliau tidak akan berubah karena penganiayaan, sebagaimana tidak akan berubah karena pemberian. Akhirnya hancurlah semua musuh Rasul karena tertimpa malapetaka, dan sebagian yang lain menyatakan menyerah.

3. kisah perseteruan Iblis terhadap Adam memiliki banyak pelajaran dan hikmah yang dapat diambil oleh pembaca yang *pertama* adalah: menjauhi rasa angkuh, sombong dan merasa dirinya lebih unggul

dibandingkan orang lain maka hal itu akan menjadi penyakit dalam dirinya. Sombong adalah sifat yang diturunkan oleh iblis yang harus di jauhi oleh manusia karena akan berdampak kepada dirinya yang akan di jauhi oleh manusia yang lain, karena sejatinya manusia tidak bisa hidup sendiri. Banyak sekali contoh kasus seseorang yang memiliki sifat sombong merasa lebih dari yang lain, merasa lebih kaya, lebih berkuasa, lebih besar pada akhirnya malah dikucilkan.

4. menjadi seorang pemaaf apabila disakiti baik oleh saudara, teman dan sahabat seperti yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-A'raf ayat 199: *“Jadilah engkau seorang pemaaf dan menyuruhlah pada kebaikan dan berpalinglah dari orang-orang bodoh.*

B. Saran-Saran

Penelitian ini, diharapkan menjadi penyemangat untuk peneliti-peneliti di masa yang akan datang untuk melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada pada penelitian ini. dalam keilmuan dunia tafsir khususnya fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Sunan Kalijaga, kajian-kajian tafsir kontemporer di era modern seperti ini perlu di galakan kembali guna untuk menggali metodologi yang digunakan oleh para penafsir-penafsir di era kontemporer dan mengetahui bahwa al-Qur'an bisa didekati dengan keilmuan tersebut.

Penafsiran al-Qur'an adalah bersifat sementara, artinya penafsiran al-Qur'an belum final. Sehingga, masyarakat harus bisa memahami bahwa

banyak beragam penafsiran al-Qur'an dengan berbagai macam produk penafsiran. Dengan kesadaran ini akan menghilangkan pembenaran secara sepihak yang ujung-ujungnya akan menimbulkan mengkafirkan dan membid'ahkan diantara umat manusia.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Hanafi. *Segi - Segi Kesusastaan Pada Kisah Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Alhusna, 1984.
- Al-Aridh, Hasan. *Sejarah Metodologi Tafsir*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 1994.
- Alwi Al-Maliki Sayyid, Rahman. *Keistimewaan - Keistimewaan Al-Qur'an*, terjm. Nur Faizin Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Alimah, Ade. Skripsi. "*Kisah dalam al-Qur'an: Studi Komparatif Pandangan Sayid Qutb dan Muhammad Ahmad Khalafullah*", Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Aziz, Khalilurahman, Skripsi. *Kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an: Kajian Nilai-Nilai Teologi-Moralitas Kisah nabi Ibrahim Persepektif Muhammad Ahmad Khalafullah dan M Quraish Shibab*, Yogyakarta: Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Baqi, Muhammad F. A. *al-Mu'jam al Mufahras li-Alfadz al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Dar al-Hadits, 2001.
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Chadziq Charisma Muh. *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an*. Surabaya: PT Bina Ilmu Offset, 1991.
- Daming, Muh. *Keagungan Al-Qur'an: Analisis Munasabah*, Makasar: Pustaka Al-Zikra, 2012.
- Al-Ghiffary, Muhammad. *Al-Quran Melukiskan Kisah Nabi Nuh: kajian semiosis*. Yogyakarta: Trusmedia Grafika, 2016.

- Hadi, Fathul. Skripsi. *“Kisah Ashab al Kahfi Dalam Al-Qur’an Perspektif Muhammad Ahmad Khalafullah Dalam Al-Fann Al-Qasasi fi Al-Qur’an al-Karim*, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Ibnu Katsir, Abu al Fida. *Tafsir al-Qur’an al-Azim*, Beirut: Dar al-Kutub al-Arabiyyah, 1419 H.
- Al-Jabiri, M. Abied. *Madkhal ila al-Qur’an*. Beirut: Markaz Dirasat al Wahadah al-Arabiyyah.2006.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Khalil al-Qattan, Manna. *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an*, terjm. Mudzakir, Bogor: Pustaka litera Antar Nusa, 2011.
- Kurzman, Charles. *Wacana Islam liberal: Pemikir Islam Kontemporer tentang isu isu Global*, Terj Bahrul Ulum, Jakarta: Paramadina, 2011.
- Mamang Sangadji dan Sopiah, Etta. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2010.
- Masrah, At-Tahami. *Sikulujiyah al-Qishah fi al-Qur’an*, Tunisia: Al-maktabah al-Tunisiyyah, 1971.
- Manasikana, Arina, Skripsi. Pendekatan Kesastraan Terhadap Kisah-Kisah Al-Qur’an atas Kitab Al-Fann Al-Qasasi fi Al-Qur’an Al-Karim Karya Ahmad Muhammad Khalafullah, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

- Al-Qathan, Syaikh manna. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terj Mifdhol
Abdurrahman, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Rahmawati, Muhammad Ghufron. *Ulumul Qur'an Praktis dan Mudah*,
Yogyakarta: Penerbit Teras, 2013.
- Ridwan, *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian* (Bandung: Alfabeta,
2013.
- Salim, Fahmi. *Kritik Terhadap Studi al-Qur'an Kaum Liberal*, Jakarta:
Kelompok Gema Insani 2012.
- Setiawan, M. Nur Kholis. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta: Elsaq
Press, 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*,
Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Syamsuddin, Sahiron. *Tafsir Studies*, Yogyakarta: eLSAQ , 2009.
- Thaha Abdur Rouf Sa'ad. Syeikh, *Qabil & Habil: Kisah Orang-Orang Zhalim*
Terjm Jujuk Najibah Ardianingsih, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.
- Al-Zahabi, Muhammad Husain. *At-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, Kairo: Darul Hadis,
2012.
- 

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama : Ubaidillah Romdlony
Tempat, tanggal lahir : Kebumen, 12 Februari 1995
Alamat : PP. Al Luqmaniyyah, Jl. Babaran, Gg. Cemani, No.
759P/UH V, Kalangan, Umbulharjo, Yogyakarta.
Telp. (0274) 377838.
Nama Ayah : Slamet Mukhlisin
Nama Ibu : Fifi Sodiqoh
E-mail : Romdlony123@gmail.com
HP : 089681558943

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

SD : SDN 2 Ngepeh, Loceret Kabupaten Nganjuk
SMP : SMP VIP Al-Huda, Kebumen
MA : MA Negeri 1 Kebumen

2. Pendidikan Non-Formal

Pondok Pesantren Salaf Putra-Putri Al Luqmaniyyah
Umbulharjo Yogyakarta 2012-sekarang

Yogyakarta, 18 Desember 2019

Hormat Saya,

Ubaidillah Romdlony